



BUKU REFERENSI

MENULIS KRITIK DAN ESAI

Buku ini ditulis untuk menjadi rujukan, sumber bacaan oleh para siswa, mahasiswa, dosen dan siapa saja yang ingin memperluas pemahaman tentang menulis kritik dan esai.

Buku menulis kritik dan esai ini ditulis sebanyak tujuh bab yaitu :

Bab I Menulis

Bab II Menulis Sebagai Proses

Bab III Hakikat Karya Ilmiah

Bab IV Ciri-ciri dan Syarat-syarat Karya Ilmiah

Bab V Jenis-jenis Karya Ilmiah

Bab VI Esai

Bab VII Kritik

Penulis sangat mengharapkan saran para pembaca buku ini, agar buku ini dapat lebih baik lagi dan berharap buku ini akan sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu terutama dalam Menulis Kritik dan Esai.



Madza Media

✉ redaksi@madzamedia.co.id

🌐 www.madzamedia.co.id

📧 @madzamedia



BUKU REFERENSI | MENULIS KRITIK DAN ESAI



madza

BUKU REFERENSI

MENULIS KRITIK DAN ESAI



DR. SANTJE IROTH, M.Hum

Buku Referensi

MENULIS KRITIK DAN ESAI

Dr. Santje Iroth, M.Hum

madza
media

Buku Referensi

MENULIS KRITIK DAN ESAI

Edisi Pertama
Copyright @ 2022

ISBN 978-623-377-849-7

15,5 x 23 cm
132 h.
cetakan ke-1, 2022

Penulis
Dr. Santje Iroth, M.Hum

Penerbit
Madza Media
Anggota IKAPI: No.273/JTI/2021
Kantor 1: Jl. Pahlawan, Simbatan, Kanor, Bojonegoro
Kantor 2: Jl. Bantaran Indah Blok H Dalam 4a Kota Malang
redaksi@madzamedia.co.id
www.madzamedia.co.id

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh isi dengan cara apapun, termasuk dengan cara penggunaan mesin fotocopy tanpa izin sah dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Pengasih, oleh karena rahmat dan karunia-Nya, Penulis dapat menyelesaikan buku referensi Menulis Kritik dan Esai

Dalam proses penulisan buku ini banyak pihak yang telah membantu bahkan memotivasi atau bahkan memberi penyemangat, memberikan saran, berupa pikiran hingga buku ini dapat diselesaikan.

Buku ini ditulis untuk menjadi rujukan, sumber bacaan oleh para siswa, mahasiswa, dosen dan siapa saja yang ingin memperluas pemahaman tentang menulis kritik dan esai.

Buku menulis kritik dan esai ini ditulis sebanyak tujuh bab yaitu :

Bab I Menulis

Bab II Menulis Sebagai Proses

Bab III Hakikat Karya Ilmiah

Bab IV Ciri-ciri dan Syarat-syarat Karya Ilmiah

Bab V Jenis-jenis Karya Ilmiah

Bab VI Esai

Bab VII Kritik

Penulis sangat mengharapkan saran para pembaca buku ini, agar buku ini dapat lebih baik lagi dan berharap buku ini akan

sangat bermanfaat untuk meningkatkan mutu terutama dalam Menulis Kritik dan Esai.

Manado, Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|------------|
| Kata Pengantar..... | i |
| Daftar Isi..... | iii |
| Bab I Menulis | 1 |
| A. Pengantar..... | 1 |
| B. Hakikat Menulis | 2 |
| C. Hubungan Menulis dengan Keterampilan Berbahasa yang Lain..... | 7 |
| D. Penutup..... | 12 |
| Bab II Menulis Sebagai Proses..... | 14 |
| A. Pengantar..... | 14 |
| B. Menulis Sebagai Proses dan Langkah- langkahnya..... | 15 |
| C. Teknik Membuat Kerangka Karangan..... | 29 |
| D. Penutup..... | 40 |
| Bab III Hakikat Karya Ilmiah..... | 43 |
| A. Pengantar..... | 43 |
| B. Pengertian Karya Ilmiah..... | 44 |
| C. Langkah-langkah Berpikir Ilmiah..... | 47 |
| D. Penutup..... | 50 |

| | |
|--|-----------|
| Bab IV Ciri-ciri dan Syarat-syarat Karya Ilmiah | 52 |
| A. Pengantar | 52 |
| B. Ciri-ciri Karya Ilmiah | 53 |
| C. Syarat-syarat Karya Ilmiah | 56 |
| D. Penutup..... | 57 |
| Bab V Jenis-jenis Karya Ilmiah..... | 59 |
| A. Pengantar | 59 |
| B. Jenis-jenis Karya Ilmiah..... | 60 |
| C. Penutup..... | 69 |
| Bab VI Esai | 70 |
| A. Pengantar | 70 |
| B. Hakikat Esai | 71 |
| C. Jenis-jenis Esai..... | 84 |
| D. Langkah-langkah Menulis Esai | 85 |
| E. Struktur Esai..... | 88 |
| F. Penutup..... | 90 |
| Bab VII Kritik | 93 |
| A. Pengantar | 93 |
| B. Hakikat Kritik | 94 |
| C. Jenis-jenis Kritik..... | 95 |
| D. Struktur Kritik Sastra | 98 |
| E. Perbedaan dan Persamaan Kritik Dengan Esai | 101 |

| | |
|--|------------|
| F. Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai | 104 |
| G. Menyusun Kritik dan Esai | 106 |
| H. Contoh Teks Kritik dan Esai | 108 |
| I. Contoh Teks Kritik | 112 |
| J. Penutup..... | 116 |
| Glosarium..... | 118 |
| Daftar Pustaka | 121 |
| Biodata Penulis..... | 122 |

01

MENULIS

A. Pengantar

Bagi sebagian mahasiswa, menulis mungkin merupakan pekerjaan yang membosankan. Apalagi jika mendengar menulis karya ilmiah. Salah satu faktor yang menjadi penyebab mahasiswa malas atau bosan menulis ialah karena kekeliruan pemahaman terhadap esensi menulis lebih khusus lagi menulis karya ilmiah.

Mahasiswa tentu saja perlu dibekali dengan pengetahuan tentang hakikat menulis serta bagaimana mahasiswa memulai kegiatan menulis.

Dalam bab ini secara rinci akan dibahas tentang hakikat menulis. Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa dapat:

1. menjelaskan hakikat menulis,
2. menjelaskan hubungan antara menulis dengan keterampilan berbahasa lainnya,
3. memberikan contoh aplikasi konsep menulis sebagai proses

Untuk mencapai kompetensi di atas, dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok materi yaitu :

1. Hakikat menulis dan menulis sebagai proses
2. Hubungan antara menulis dan keterampilan berbahasa lainnya

Kedua pokok materi di atas diakhiri dengan penutup yang memuat tentang rangkuman, tes formatif, tindak lanjut, dan glosarium (terlampir).

B. Hakikat Menulis

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis dengan alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya

(Suparno, dkk 2007:1.3). Menulis sebagai padanan mengarang memiliki pengertian keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami (Gis dalam Widodo, 1984:44). Menulis dapat juga didefinisikan sebagai keterampilan mengekspresikan perbendaharaan ilmu, pikiran, ide, gagasan, pengalaman batin, dan imajinasi dalam tulis (Marwoto, dkk., 1987:15). Widodo (1987:4) menjelaskan bahwa menulis merupakan kegiatan yang cukup kompleks. Perwujudannya diperlukan sejumlah persyaratan formal yang penting juga melibatkembangkan faktor yang saling berkaitan dan saling berpengaruh.

Untuk tingkat pemula baik anak TK maupun anak SD untuk tingkat tertentu, definisi menulis dapat diformulasikan lain. Menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan membuat pola atau menuliskan kata-kata, huruf, ataupun simbol-simbol pada suatu permukaan dengan memotong, mengukir atau menandai dengan penata ataupun pensil (*Webster New World Dictionary* dikutip oleh Dhieni, dkk. 2008:3.10). Badudu dalam Dhieni, dkk. 2008:3.10) mengemukakan bahwa menulis adalah menggunakan pena, potlot, ballpoint di atas kertas, kain ataupun papan yang menghasilkan huruf, kata, maupun kalimat. Jelas perbedaan definisi menulis untuk kalangan anak setingkat TK dan SD pada kelas tertentu berbeda dengan definisi menulis untuk anak SD pada kelas tertentu dan siswa sekolah lanjutan, bahkan tingkat mahasiswa perguruan tinggi.

Tahap-tahap menulis untuk anak TK tentu saja berbeda dengan siswa sekolah lanjutan dan mahasiswa. Menurut Brewen dalam Dhieni (2008:3.10), ada empat tahapan kemampuan menulis anak di TK yaitu:

1. *Scribble stage*, yaitu tahap mencoret atau membuat goresan. Pada tahap ini anak mulai membuat tanda-tanda dengan menggunakan alat tulis. Pada tahap ini mereka mulai belajar tentang bahasa tulis dan cara mengerjakan tulisan tersebut.
2. *Linear Repetitive Stage*, yaitu tahap pengulangan linear. Pada tahap ini anak menelusuri bentuk tulisan yang horizontal.
3. *Random Letter Stage*, yaitu tahap menulis random. Pada tahap ini anak belajar tentang berbagai bentuk yang merupakan suatu tulisan dan mengulang berbagai kata ataupun kalimat.

4. *Letter Name Writing or Phonetic Writing*, yaitu tahap menulis nama. Pada tahap ini anak mulai menyusun dan menghubungkan antara tulisan dan bunyinya. Anak mulai menulis nama dan bunyi secara bersamaan.

Morrow dalam Dhieni (2008:3.11) membagi kemampuan menulis anak menjadi 6 tahap sebagai berikut :

1. *Writing via Drawing*, yaitu menulis dengan cara menggambar.
2. *Writing via Scribbling*, yaitu menulis dengan cara menggores. Anak seringkali mencoret dari arah kiri ke arah kanan seakan mencontoh tulisan orang dewasa.
3. *Writing via Making Letter-Like Forms*, yaitu menulis dengan cara membuat bentuk seperti huruf. Anak tidak hanya membuat goresan, tetapi sudah melibatkan unsur kreasinya.
4. *Writing via Reproducing Well-Learned Unit or Letter Strings*, yaitu menulis dengan cara menghasilkan huruf-huruf atau unit yang sudah baik. Anak menulis huruf-huruf dengan mencontoh misalnya mencoba menuliskan namanya.
5. *Writing via Invented Spelling*, yaitu menulis dengan mencoba mengeja satu persatu. Dalam tahap ini anak mencoba mengerjakan dengan cara coba salah (*trial and error*).
6. *Writing via Conventional Spelling*, yaitu menulis dengan cara mengeja langsung. Dalam tahap ini anak telah dapat mengeja secara benar baik dari segi susunan maupun ejaannya.

Feldman dalam Dhieni (2008:3.11) memberikan batasan tentang tahapan kemampuan menulis pada anak sebagai berikut:

1. *Scribe on the Page*, yaitu membuat goresan pada kertas. Dalam tahap ini akan membuat gambar ataupun huruf-huruf yang terpisah.
2. *Copy Word*, yaitu mencontoh huruf. Anak mulai tertarik untuk mencontoh huruf-huruf seperti dalam kata mama, papa dan sebagainya.
3. *Invented Spelling*, yaitu belajar mengeja. Dalam tahap ini anak mulai menemukan cara mengeja dan menuliskan huruf sesuai dengan bunyinya.

Untuk siswa dan mahasiswa tahap menulis sebagaimana dikemukakan oleh Corbert dan Burke dalam Widodo (1987:44) adalah melalui tahap :

1. Pengolahan gagasan
2. Penataan kalimat
3. Pengembangan paragraf
4. Pengembangan karangan dalam jenis wacana tertentu.

Sebagai proses kegiatan menulis dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Prapenulisan

Tahap ini mencakup :

- a. Menentukan topik
- b. Menetapkan tujuan dan sasaran
- c. Mengumpulkan bahan dan informasi yang dibutuhkan
- d. Mengorganisasikan ide atau gagasan dalam bentuk kerangka karangan

2. Tahap Penulisan

Tahap ini mencakup kegiatan mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka karangan, dengan memanfaatkan bahan atau informasi yang telah kita pilih dan kumpulkan.

3. Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang telah dihasilkan. Kegiatan ini terdiri atas penyuntingan dan perbaikan (revisi).

Langkah-langkah kegiatan penyuntingan dan revisi yaitu :

- a. Membaca keseluruhan karangan
- b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki (diganti, ditambah, disempurnakan).
- c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Menulis sering dikacaukan dengan mengarang. Kedua istilah ini memang berbeda namun bukan berarti tidak ada persamaan. Persamaannya ialah keduanya bertolak dari ide yang hendak diungkapkan, berisi pengetahuan dan berbagai pengalaman hidup. Perbedaannya ialah :

1. Kegiatan menulis menghasilkan tulisan-tulisan ilmiah (karya honfiksi), sedang mengarang menghasilkan fiksi.
2. Kegiatan menulis mementingkan faktor rasio, pikiran dan realitas, serta data konkrit, memberikan informasi, bergaya ceramah, sedang mengarang mementingkan faktor rasa,

emosi, intuisi, imajinasi, estetika, bergaya penuturan dan menggunakan dialog.

3. Karena merupakan tulisan ilmiah maka bentuk yang dihasilkan kegiatan menulis meliputi jenis-jenis kritik, esai, makalah, laporan, penelitian, kertas kerja/prasaran, resensi, reportase, berita dan lain-lain. Karena merupakan fiksi, maka bentuk yang dihasilkan kegiatan mengarang meliputi jenis-jenis roman, novel, novelet, cerpen, naskah drama, skenari dan lain-lain.
4. Dalam penulisan karya ilmiah, sangat dibutuhkan ketekunan belajar dan pemahaman teori-teori penulisan, sedang penciptaan fiksi lebih banyak ditentukan oleh ketajaman intuisi. Fungsi teori dalam fiksi hanya sebagai pelengkap, bukan hal yang mutlak. Patut dicatat, bahwa kesuksesan keduanya sangat ditunjang oleh proses latihan yang terus menerus, kegigihan dan kerja keras.

C. Hubungan Menulis dengan Keterampilan Berbahasa yang Lain

Kita semua tahu bahwa keterampilan berbahasa itu mencakup empat komponen (*mode*). Keempat komponen itu adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat komponen itu memiliki keterkaitan yang sangat erat. Mari kita simak keempatnya komponen tersebut yang diberikan melalui matriks berikut.

Tabel 1 Hubungan Antar aspek Keterampilan Berbahasa

| Keterampilan Berbahasa | Lisan dan Langsung | Tertulis dan Tidak Langsung |
|---|---------------------------|------------------------------------|
| Aktif Reseptif (menerima pesan) | <i>Menyimak</i> | <i>Membaca</i> |
| Aktif Produktif (menyampaikan pesan) | <i>Berbicara</i> | <i>Menulis</i> |

Berdasarkan tabel di atas, cobalah anda jelaskan bagaimana aspek keterampilan tersebut !

1. *Hubungan Menulis Dengan Membaca*

Penulis sebagai pembaca. Artinya, ketika aktivitas menulis berlangsung si penulis membaca karangannya. Ia membayangkan dirinya sebagai pembaca untuk melihat dan menilai apakah tulisannya telah menyajikan sesuatu yang berarti, apakah ada yang tidak layak saji, serta apakah tulisannya menarik dan enak dibaca.

Penulis pun melakukan berbagai kegiatan membaca lainnya. Dia membaca karya penulis lain untuk memperoleh ide dan informasi, menemukan, memperjelas, dan memecahkan masalah, juga mempelajari bagaimana pengarang menyajikan dan mengemas tulisannya. Kualitas pengalaman membaca ini akan sangat mempengaruhi kesuksesannya dalam menulis. Itu terjadi, demikian Frank

Smith (1982), karena ketika membaca secara tidak sadar pembaca “membaca seperti penulis” (1982). Tidaklah berlebihan jika kita nyatakan bahwa penulis yang baik adalah pembaca yang baik pula.

Pembaca sebagai penulis. Artinya, ketika berlangsung kegiatan membaca, pembaca melakukan aktivitas seperti yang dilakukan penulis. Pembaca menemukan topik dan tujuan tulisan, gagasan dan kaitan antar gagasan dan kejelasan uraian, serta mengorganisasikan bacaan, memecahkan masalah, dan memperbaiki simpulan bacaannya. Dia menganalisa atau merekonstruksi bacaan dengan membayangkan apa yang dimaksudkan dan diinginkan penulisnya sehingga pesan yang penulis sampaikan dapat ditangkap dengan baik.

2. Hubungan Menulis dengan Menyimak

Sewaktu menulis, seseorang butuh inspirasi, ide, atau informasi untuk tulisannya. Hal itu dapat diperolehnya dari berbagai sumber : *sumber tercetak* seperti buku, majalah, surat kabar, jurnal, atau laporan, dan juga *sumber tak tercetak* seperti radio, televisi, ceramah, pidato, wawancara, diskusi dan obrolan. Jika dari sumber tercetak informasi itu diperoleh dengan membaca, maka dari sumber dari tercetak perolehan informasi itu dilakukan dengan menyimak.

Melalui menyimak ini penulis tidak hanya memperoleh idea tau informasi untuk tulisannya, tetapi juga menginspirasi tata saji dan struktur penyampaian lisan yang

menarik hatinya, yang akan berguna untuk aktivitas menulisnya.

3. Hubungan Menulis dengan Berbicara

Antara menulis dan berbicara keduanya merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat aktif produktif. Artinya, penulis dan pembicara berperan sebagai penyampai atau pengirim pesan kepada pihak lain. Keduanya harus mengambil sejumlah keputusan berkaitan dengan topik, tujuan, jenis informasi yang akan disampaikan, serta cara penyampaiannya sesuai dengan kondisi sasaran (pembaca atau pendengar) dan corak teksnya (eksposisi, deskripsi, narasi, argumentasi, dan persuasi). Walaupun ada perbedaan, hal itu lebih disebabkan karena perbedaan kecerahan dan medianya. Untuk lebih jelasnya mari kita simak perian dalam matrik berikut :

Tabel 2 Perbedaan Berbicara dan Menulis

| Aspek Pembeda | Berbicara | Menulis |
|----------------------|--|--|
| Keceraan | 1. Komunikasi terjadi secara langsung, pembicara dan penyimak bersemuka (berhadapan) | 1. Komunikasi terjadi tidak langsung, penulis dan pembaca tersekat ruang dan waktu |
| | 2. Pembicara tampil langsung dengan | 2. Penulis tampil setelah tulisannya |

| | | |
|-------|---|---|
| | segala kelebihan dan kekurangannya | dianggap siap. Dia memiliki waktu yang cukup leluasa untuk menyiapkan tulisan sebaik-baiknya |
| | 3. Tanggapan penyimak (paham/tidak paham, suka/tidak suka) dapat ditangkap secara langsung, saat itu juga. | 3. Tanggapan pembaca terhadap tulisannya tidak dapat diperoleh seketika |
| | 4. Berdasarkan tanggapan itu, pembicara secara langsung dapat segera mengubah atau memperbaiki pembicaraannya | 4. Penulis tidak dapat memperbaiki kekurangan atau kesalahan tulisan yang telah dipublikasikan dengan cepat |
| Media | 1. Pembicara mengungkapkan | 1. Penulis menyampaikan |

| | pesannya secara lisan. | pesannya secara tertulis. |
|--|---|--|
| | 2. Dalam berbicara unsur nonverbal seperti suara, mimik, pandangan, dan gerak, dapat secara langsung digunakan untuk memperjelas, mempertegas dan menarik perhatian penyimak. | 2. Dalam menulis, penulis hanya dapat menggunakan satu gambar atau ilustrasi, gaya dan racikan bahasa, serta kaidah penulisan untuk memperjelas, mempertegas, dan menarik perhatian pembaca. |

D. Penutup

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis dengan alat atau medianya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.

Menurut Corbert dan Burke tahap-tahap menulis yaitu (1) pengolahan gagasan, (2) penataan kalimat, (3) pengembangan paragraf, dan (4) pengembangan karangan dalam jenis wacana

tertentu. Sebagai suatu proses, menulis dapat melalui tahap-tahap (1) prapenulisan, (2) penulisan, dan (3) pasca penulisan.

02

MENULIS SEBAGAI PROSES

A. Pengantar

Seorang juru masak yang profesional, dalam kegiatan memasak membutuhkan persiapan yang matang, bahkan setelah itu ia pun masih harus memikirkan keapikan dan keserasian agar orang dapat menikmati masakannya itu. Demikian pula halnya dengan kegiatan menulis. Penulis harus melalui tahap persiapan hingga kegiatan menulis berakhir. Inilah yang disebut dengan menulis sebagai proses. Dalam bab ini secara rinci akan dibahas tentang hakikat menulis sebagai proses yang mencakup kegiatan persiapan menulis (pra penulisan), penulisan, dan setelah penulisan (pascapenulisan). Setelah mempelajari bab ini, diharapkan mahasiswa dapat :

1. Menjelaskan menulis sebagai proses
2. Mahasiswa dapat memberikan contoh teknik membuat kerangka/ ragangan karangan sesuai jenis karangan

Untuk mencapai kompetensi di atas, dalam bab ini akan dibahas materi yaitu :

- a. Menulis sebagai proses
- b. Teknik membuat kerangka karangan

Kedua pokok materi di atas diakhiri dengan penutup yang memuat rangkuman, tes formatif, tindak lanjut, dan glosarium.

B. Menulis Sebagai Proses dan Langkah-langkahnya

Menulis merupakan kegiatan yang diawali oleh tahap perencanaan, kegiatan menulis itu sendiri, dan tahap akhir menulis. Tahap-tahap yang dilalui dalam kegiatan menulis inilah yang disebut menulis sebagai proses.

Sebagai proses, kegiatan menulis dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Prapenulisan, yang mencakup kegiatan :
 - a. Menentukan topik
 - b. Menetapkan tujuan dan sasaran
 - c. Mengumpulkan bahasa dan informasi yang dibutuhkan
 - d. Mengargumentasikan kesatuan gagasan dalam bentuk kerangka karangan
2. Tahap Penulisan
Tahap ini mencakup kegiatan mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka karangan.
3. Tahap Pascapenulisan, yang mencakup kegiatan :
 - a. Membaca keseluruhan karangan
 - b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki (diganti, ditambah, disempurnakan)
 - c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Suriamiharja (1996:6) mengemukakan bahwa sebelum menulis, penulis harus merendahkan karangan yaitu :

1. Pemilihan topik
2. Pembatasan topik
3. Pemilihan jadwal
4. Tujuan penulisan
5. Bahan penulisan
6. Kerangka karangan

Komaidi (2011:112) mengemukakan langkah-langkah menyusun karya tulis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sikap dan niat
2. Menentukan topik
3. Mengumpulkan data
4. Menyusun kerangka tulisan
5. Mengembangkan kerangka tulisan
6. Koreksi
7. Presentasi

Langkah-langkah menulis seperti dijelaskan di atas, secara rinci akan diuraikan sebagai berikut :

1. Pemilihan Topik

Topik adalah bahasa pembicaraan atau pokok pembicaraan dalam sebuah tulisan. Sebelum menulis topik harus ditentukan. Ada kalanya topik ditentukan oleh panitia dalam sebuah seminar. Misalnya kita memilih topik tentang Penyalahgunaan Narkoba di kalangan siswa di Sekolah A, Memberantas kebiasaan Siswa Membolos di Sekolah B,

Meningkatkan Prestasi siswa pada mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah C,, dan sebagainya. Itu hanya contoh topik, anda bisa mengubahnya sesuai kebutuhan dan lingkungan anda. Pemilihan topik ini sebagai pijakan awal menuju penulisan karya ilmiah.

Untuk mempersempit topik antara lain:

a. Memuat tempat

Contohnya, Kulon Progo lebih khusus dari Yogyakarta, Semarang lebih khusus dari Jawa Tengah, Surabaya lebih khusus. Dari Jawa Timur. Topik "Demam Berdarah di Kulon Progo" lebih spesifik daripada "Demam Berdarah di Yogyakarta".

b. Memuat periode/awal/zaman.

Topik "Seni Lukis Pada Zaman Kemerdekaan" lebih khusus daripada "Sejarah Seni Lukis di Indonesia". Periode waktu ini untuk membatasi agar tak terlalu melebar.

c. Memuat pembagian bidang kehidupan manusia (politik, sosial, budaya, ekonomi, agama, ilmu pengetahuan, kesenian, pendidikan, dan sebagainya.

Topik "Pembangunan di Indonesia" dapat dibatasi menjadi "Pembangunan Ekonomi Pada Era Reformasi". Topik "Peningkatan Mutu Pendidikan di Indonesia" dengan "Peningkatan Mutu Pendidikan SMA di Indonesia". Atau "Beternak Belut" dengan "Beternak Ikan Air Tawar". Tentunya yang lebih spesifik "Peningkatan Mutu Pendidikan SMA di Indonesia " dengan "Beternak Belut".

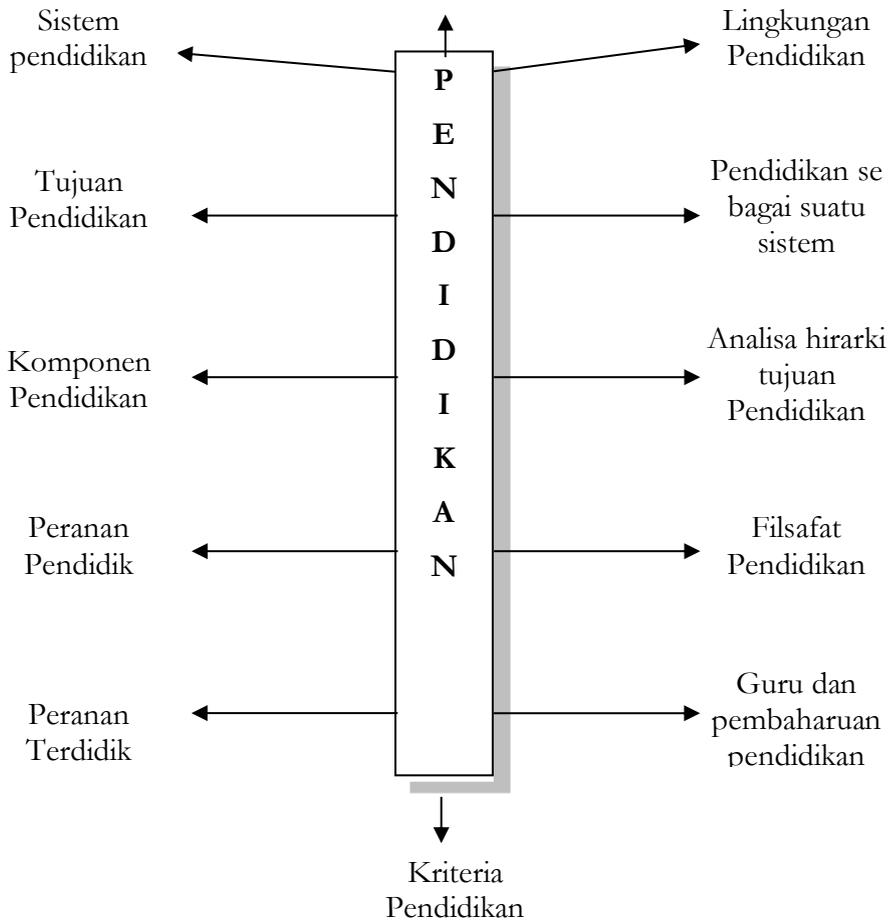
Dalam penulisan topik, ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan yaitu :

- 1) Topik itu ada manfaatnya dan layak untuk dibahas
 - 2) Topik itu cukup menarik terutama bagi penulis
 - 3) Topik itu dikenal baik oleh penulis
 - 4) Bahan yang diperlukan diperkirakan dapat diperoleh dan cukup memadai
 - 5) Topik itu tidak terlalu luas dan tidak terlalu sempit
2. Pembatasan Topik

Setelah topik berhasil dipilih, maka topik tersebut harus dibatasi agar tidak terlalu luas. Proses pembatasan topik dapat dilakukan dengan cara membuat diagram jam atau dengan diagram pohon. Untuk membuat diagram jam, topiknya diletakkan di tengah, kemudian diturunkan beberapa topik yang lebih sempit. Sedangkan untuk membuat diagram pohon, topiknya disimpan di atas kemudian diturunkan cabang-cabangnya ke bawah. Tiap cabang mungkin diturunkan lagi menjadi cabang-cabang yang lebih sempit lagi, dan begitu juga cabang-cabang selanjutnya.

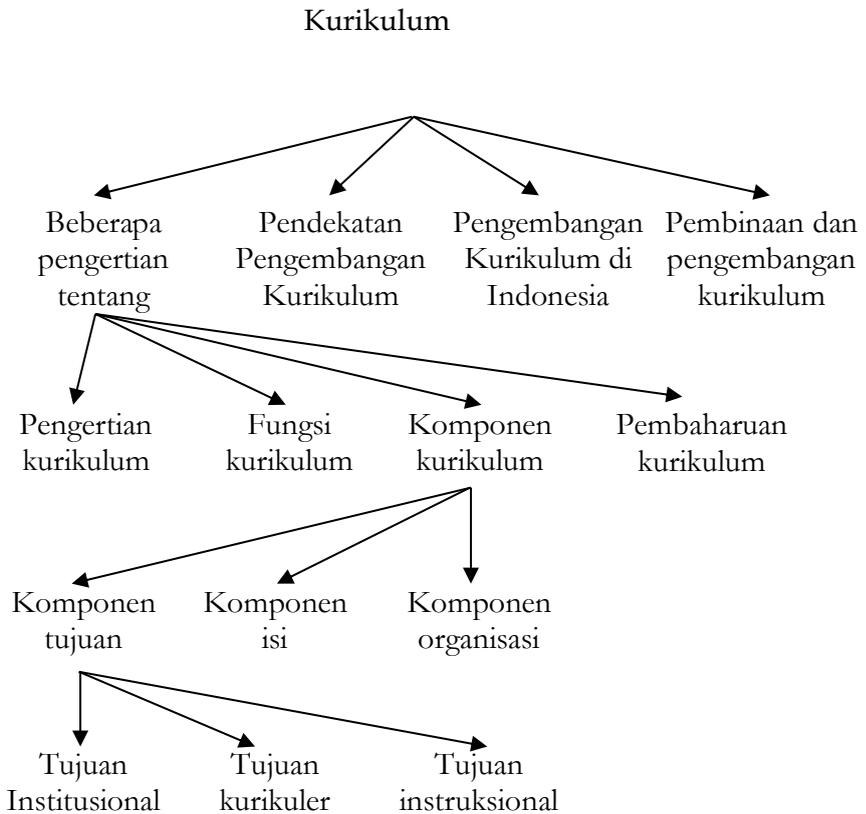
Contoh 1 : Diagram jam

Timbulnya pendidikan di dalam masyarakat



Cara lain untuk pembatasan topik yaitu dengan cara membuat diagram pohon yang digambarkan seperti contoh berikut ini :

Contoh 2 : Diagram Pohon



3. Pemilihan Judul

Topik yang sudah dipilih harus dinyatakan dengan judul. Sedangkan dalam karangan fiktif tidaklah demikian. Dalam karangan fiktif (rekaan).sering kali judul karangan tidak menunjukkan topik karangan. Seperti halnya novel *Merahnya Merah* tidak membicarakan merah dalam arti sebenarnya. Dengan demikian, ada perbedaan antara topik dengan judul. Seperti yang telah dijelaskan terdahulu bahwa yang dimaksud dengan topik ialah pokok Pembicaraan

dalam keseluruhan karangan yang akan digarap, sedangkan judul ialah nama atau semacam label untuk suatu karangan.

Dalam karangan ilmiah ada beberapa persyaratan untuk menentukan judul.

- 1) Judul karangan harus sesuai dengan topik atau isi karangan beserta jangkauannya.
 - 2) Judul karangan sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan dalam bentuk kalimat.
 - 3) Judul karangan diusahakan sesingkat mungkin.
 - 4) Judul karangan harus dinyatakan secara jelas.
4. Tujuan Penulisan Karangan

Tujuan adalah *arch* atau maksud yang hendak dicapai. Tujuan penulisan sangat penting dalam karangan. Oleh sebab itu, tujuan tersebut terlebih dahulu ditentukan karena tujuan inilah yang akan, dijadikan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis.

Tujuan penulisan itu harus dirumuskan dengan jelas. Ada dua cara untuk menyatakan tujuan penulisan *Pertama*, tujuan penulisan dinyatakan dalam bentuk tesis, jika sebuah tulisan akar' mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan. *Kedua*, tujuan-penulisan dapat dirumuskan dalam bentuk pernyataan maksud, jika tulisan itu tidak mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan.

a. *Tesis*

Tesis adalah pernyataan dalam bentuk kalimat yang memuat gagasan pokok atau pikiran tulisan. Dari tesis ini pembaca dapat melihat arah tulisan yang akan dibacanya.

Contoh tesis adalah sebagai berikut. Bahasa Sunda yang dipakai dalam komunikasi pembangunan banyak terpengaruh oleh bahasa lain, sehingga banyak kata-kata yang belum berterima. Oleh sebab itu, perlu pembenahan agar bahasa itu tetap terpelihara dan berkembang dalam kehidupan sekarang ini.

Dari tesis tersebut; pembaca dapat memperkirakan bahwa uraian selanjutnya akan mencakup:

- uraian tentang kata-kata yang dipakai dalam komunikasi pembangunan.
- telaah tentang kata-kata tersebut secara etimologi dan secara semantik.
- uraian tentang sikap terhadap pemakaian kata-kata tersebut.
- saran pembinaan terhadap bahasa, Sunda agar tetap terpelihara dan berkembang sesuai dengan tuntutan kemajuan zaman.

Untuk menyusun tesis, ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- 1) Tesis yang baik harus, dapat meramalkan, mengendalikan, dan mengarahkan penulis dalam mengembangkan karangan.

- 2) Tesis yang baik harus dinyatakan dalam kalimat lengkap, tidak boleh dinyatakan dalam bentuk frase.
- 3) Tesis harus dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan; tidak boleh dalam bentuk kalimat pertanyaan.
- 4) Tesis tidak boleh mengandung unsur-unsur yang tidak berkaitan; bagian-bagian tesis harus saling berhubungan.
- 5) Tesis harus terbatas; tidak boleh terlalu luas.
- 6) Tesis tidak boleh mengandung ungkapan yang akan melemahkan argumentasi seperti ungkapan “menurut pendapat saya”, “saya duga”, dan “saya kira”.
- 7) Tesis tidak boleh dinyatakan dengan bahasa yang tidak jelas.
- 8) Tesis tidak boleh dinyatakan dengan kata kiasan.

b. Pernyataan maksud

Untuk suatu tulisan yang tidak mengembangkan gagasan yang merupakan tema seluruh tulisan tujuan dinyatakan dalam bentuk pernyataan maksud.

Pernyataan maksud ini tidak hanya mengungkapkan tujuan perumusan melainkan juga menunjukkan arah pengembangan tulisan selanjutnya. Selain itu, dalam pernyataan-pernyataan maksud ini juga sekaligus tercakup mengenai struktur tulisan serta pemilihan bahan yang diperlukan.

Contoh tujuan penulisan yang dinyatakan dalam bentuk pernyataan maksud adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam tulisan ini diuraikan petunjuk praktis untuk menulis karangan ilmiah.
- 2) Dalam makalah ini akan dibahas beberapa metode untuk mengajarkan menulis puisi.
- 3) Penulis ingin mengemukakan perbedaan penggunaan metode eja dengan metode SAS dalam pengajaran membaca dan menulis permulaan.
- 4) Dalam buku ini akan diuraikan beberapa prinsip dasar pengolahan data secara kuantitatif.

5. Bahan Penulisan

Bahan penulisan merupakan salah satu syarat yang dipertimbangkan penulis memilih topik. Dengan kata lain penulis memilih suatu diperkirakan bahan untuk topik tersebut mudah didapat dan cukup memadai.

Bahan penulisan dapat dikumpulkan pada tahap prapenulisan atau pada waktu penulisan berlangsung. Untuk sebuah karangan besar seperti skripsi, tesis, atau disertasi, bahan-bahan seharusnya dikumpulkan sebelum proses penulisan. Akan tetapi untuk masalah kecil yang tujuannya sudah jelas, bahkan dapat ditetapkan pada saat penulisan berlangsung.

Bahan atau data dapat diperoleh dari berbagai cara dan sumber. Sumber data ada dalam buku, majalah, koran ada juga di lapangan atau tempat tertentu seperti kantor dinas

terkait. Seperti data tentang pertanian, ada di sawah/kebun, peternakan ada pada tempat ternak ayam, kelinci, bebek dan sejenisnya, data tentang pertukangan/padai besi, kerajinan tangan dapat dihubungi tempat-tempat tersebut, kebudayaan, kesenian, pendidikan. Nursisto memberi petunjuk untuk mengumpulkan data dapat ditempuh dengan cara: a) Mengingat-ingat kembali pengalaman yang telah dialami. b) Mengadakan pengamatan dan penelitian di lapangan melalui wawancara, berdiskusi, angket dan sejenisnya. c) Membaca buku, majalah, artikel-artikel. d) Mengutip pendapat orang lain. f) Mencari informasi dari orang berwenang atau ahli dalam bidangnya.

Sebelum wawancara disiapkan dulu daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis dan terarah, di samping alat tulis, alat perekam hal-hal lain yang dibutuhkan dalam melakukan wawancara. Melakukan wawancara diperhatikan orang yang mengetahui masalah, dihindari pewawancara mendikte orang yang diwawancarai. Hal ini dihindari karena dapat mengurangi keleluasaan pihak yang diwawancarai dalam memberikan penjelasan.

Menggunakan angket adalah cara mengumpulkan data yang cukup strategis, apabila disusun dengan baik. Angket yang baik didukung oleh sejumlah pertanyaan yang terarah dan sistematis yaitu disusun secara runtut dan tidak tumpang tindih. Kuncinya memahami masalah dan memiliki perbendaharaan bahasa.

Memperoleh data dari majalah dan buku tidak begitu sulit, yang penting, ada kemauan. Kemauan membaca dan mencari buku yang ada di perpustakaan umum atau perpustakaan sekolah, dan juga pada instansi/dinas terkait.

6. Kerangka Karangan

Kerangka karangan sering juga disebut *outline*. Kerangka, karangan merupakan rencana kerja yang digunakan penulis dalam mengembangkan tulisannya. Kerangka karangan tersebut merupakan pernyataan-pernyataan penting yang digunakan sebagai pedoman menjelaskan topik "yang telah ditentukan. Dengan adanya kerangka karangan, dapat menentukan tempat gagasan-gagasan yang direncanakannya, Selain itu, penulis semakin dinamis mencari ilustrasi yang tepat untuk mendukung ide-ide tersebut.

Dari uraian tersebut; dapat disimpulkan bahwa penyusunan kerangka karangan "bertujuan menuntun penulis untuk mengembangkan gagasan-gagasannya. Dalam rangka memaparkan masalah yang telah ditetapkan. Ide/gagasan yang dipaparkan harus diseleksi. Untuk menyeleksi bahan, dapat diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Bahan harus sesuai dengan tema.
- b. Bahan untuk pengembangan tema.
- c. Bahan disesuaikan dengan kebutuhan.
- d. Bahan memiliki potensi untuk dikembangkan.

Tujuan penyusunan kerangka karangan adalah :

- a. Karangan dapat disusun secara teratur.
- b. Tidak terjadi pembahasan yang tumpang tindih.
- c. Memudahkan penulis untuk menguraikan permasalahan dengan runtut dan terarah.
- d. Membantu penulis berpikir secara sistematis.

Untuk menulis, BF. Skinner membuat kerangka yang sedemikian rinci sehingga sudah menyerupai urutan yang telah terjadi. Reporter surat kabar New Yorker dan penulis esai, MC Phee, menggunakan kartu induk untuk membuat catatan yang cermat dan kemudian mengelompokkan kartu-kartu itu dengan urutan tertentu yang mereka sebut sebagai *out line* (kerangka).

Contohnya, menyusun kerangka dengan judul "Fungsi Perpustakaan Sekolah" disusun sebagai berikut :

- a. Tujuan perpustakaan sekolah
- b. Perpustakaan sekolah dan minat baca siswa
- c. Meningkatkan fungsi perpustakaan sekolah.

Masih memerlukan pengelompokan yang sistematis. Ketika mau menulis dapat saja dirubah redaksi kalimat. Apabila ada hal-hal yang ingin disiapkan dapat ditempatkan pada bagian yang sesuai, atau ada data yang kurang, dapat ditambah sesuai rancangan tersebut.

Contoh lagi tentang kerangka dengan judul "Bimbingan Menulis Siswa SMA.

- a. Pentingnya menulis bagi Siswa
- b. Menulis mendorong untuk membaca
- c. Bimbingan menulis karya ilmiah
- d. Bimbingan menulis artikel
- e. Menulis

Setelah semua bahan untuk tulisan sudah ada, segeralah menulis di mesin ketik atau komputer. Tulislah dengan segenap semangat dan energi yang ada. Tak usah menunggu waktu, dan jangan menunda-nunda pekerjaan. Sebab, menunda sama dengan menambah atau menumpuk pekerjaan. Untuk mengondisikan aktivitas menulis, buatlah daftar agenda pekerjaan di kertas atau *with the board*, mana yang sudah selesai mana yang belum, sehingga anda akan terpacu untuk segera menyelesaikan. Juga, jangan lupa target pekerjaan dan target waktu kapan harus selesai. Tanpa target dan limit waktu pekerjaan kita tak akan segera selesai.

7. Koreksi

Setelah selesai menulis dan kemudian dicetak dalam bentuk *print out*-an, maka jangan buru-buru dianggap selesai atau segera dipresentasikan. Tetapi, coba periksa dulu secara teliti dan cermat, adakah kekeliruan atau salah ketik, sehingga bisa segera diperbaiki. Setelah semua di koreksi dan diperbaiki, baru kemudian tulisan tersebut dianggap sempurna. Sebagai nasehat, bahkan untuk menuju tulisan yang betul-betul sempurna, perlu beberapa kali perbaikan, revisi. Jadi tulisan itu di-*print out*/ dicetak, lalu dibaca dan

dikoreksi, lalu dicetak lagi. Bahkan sampai tiga kali, mungkin lebih pada kasus tertentu. Sebab, kalau diperbaiki langsung di komputer kadang kita tidak menemukan kesalahan, tetapi begitu hasilnya kita cetak, ternyata masih banyak kesalahan. Barangkali karena mata lelah atau cahaya dari komputer yang membuat pusing, sehingga sulit menemukan kesalahan di dalam komputer. Maka cetak dulu, lalu lakukan perbaikan. Coret atau tandai dengan tinta merah biar kelihatan.

C. Teknik Membuat Kerangka Karangan

Untuk memudahkan membuat bagan karangan, Widyamartaya (1987: 15-24) memberikan contoh bentuk kerangka karangan.

1. DAM-D (Duduk perkara-Alasan-Misal-Duduk Perkara)

Topik/tema, misalnya: Faedah menulis surest pembaca.

D singkatan *dad duduk perkara*. Di sini penulis menyatakan duduk perkara masalah yang akan dibicarakan.

Misalnya:

"Hampir semua surat kabar dan majalah menyajikan kolom untuk surat dari pembaca. Kolom itu sungguh sangat besar manfaatnya untuk hidup bermasyarakat. Kita Perlu memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya".

A singkatan dari *alasan*. Setelah menegaskan sesuatu, penulis memberikan alasan-alasan supaya pernyataannya lebih mudah diterima orang. misalnya:

"Bila kita mencintai sesama kita, baik kejadian yang pantas dipuji, terhormat, mulia, maupun kejadian yang tidak adil, semena-mena,

merugikan. Kita harus berani menuliskan keluhan-keluhan masyarakat yang kita dengar, bila itu memang wajar, kita harus berani mengkritik, kita harus memberikan sumbang surung pikiran kita, memuji yang baik dan mencela yang tidak baik"

M singkatan dari *misal*. Pernyataan dan alasan yang di ketengahkan sebaiknya diperkuat dengan contoh-contoh yang kongkrit Bari pengalaman.

Misalnya :

"Pernah dimuat dalam surat kabar ibu kota kecamatan dan celaan atas tindakan sewenang-wenang main tembak. Kesewenang-wenangan ini tentu saja menggelisahkan masyarakat, sehingga yang berwajib dan tegas mengambil tindakan tanpa pandang bulu untuk memulihkan dan mengembalikan kepercayaan dan ketenteraman masyarakat. Dan berkali-kali masyarakat menyatakan hormat dan syukurnya melalui kolom surat pembaca atas pemberian sanksi yang tegas maupun atas penerimaan sanksi yang tidak kalah tegas dan perwiranya.....".

D singkatan dari *duduk perkara* juga. Akhirnya, ditegaskan sekali duduk perkaranya, dan sebaiknya untuk itu penulis menggunakan kalimat-kalimat yang baru, tidak mengulang kalimat yang sudah dipakai di atas.

Misalnya:

"Nah, begitulah arti dan peranan penting surat dari pembaca. Dalam alam demokrasi 'di negara kita ini, kolom itu perlu untuk

memupuk hidup nilai demokratis, Jaya, kritis yang membangun demi kesejahteraan hidup bermasyarakat”.

Pola DAM-D sesuai digunakan untuk menggarap tema yang menyangkut untuk suatu pernyataan atau kebenaran umum, seperti:

- a. Kita hidup untuk mencintai
- b. Sekolah adalah tempat kita mencari bekal hidup
- c. Pemuda adalah harapan bangsa
- d. Tak ada kemajuan tanpa pengorbanan

Selain itu, Pola DAM-D juga sesuai digunakan untuk mengolah tema yang menyinggung nilai, anti,-fungsi, peranan, manfaat suatu hal, suatu sarana, suatu kegiatan, suatu tindakan, dan sebagainya. Misalnya surat pribadi, buku harian, kolom senyum, ruang pojok, dan sebagainya.

2. Masa D-S-D (Masa Dahulu-Masa Sekarang-Masa Depan)

Dengan cara ini penulis, mengolah suatu tema dengan memaparkan atau menceritakan bagaimana hal yang akan diceritakan itu diterima, ditanggapi, dipahami, ditaati atau dilakukan di masa lalu, di masa sekarang dan bagaimana sekiranya di masa depan. Misalnya, penulis akan membicarakan tentang tradisi di negeri kita.

”Dahulu, adat istiadat dalam masyarakat kita, meskipun tidak tertulis, tetapi mempunyai kekuatan yang hampir sama besarnya dengan sebuah peraturan atau undang-undang atau hukum. Orang tidak berani menyimpang dari adat, tidak berani melanggar adat, orang sungguh-sungguh terikat dari

adat. Segala macam pengorbanan dan pengeluaran, betapa pun besarnya, tidak dipersoalkan demi terlaksananya adat. Orang diperbudak oleh adat".

"Sekarang ini pun, adat dalam masyarakat masih terasa sangat kuat, lebih-lebih di kalangan masyarakat desa. Tetapi karena pendidikan modem sudah mulai tersebar, sikap orang terhadap adat juga sudah mulai berubah, lebih-lebih di kalangan orang-orang terpelajar. Mereka tidak merasa terikat oleh. Adat sehingga tidak dapat melepaskan diri dari padanya, tetapi mereka juga tidak membuang adat begitu saja. Mereka menemukan suatu nilai baru dalam adat, mereka ingin menghayatinya secara baru dan bebas. Misalnya, adat dapat membantu menjaga rasa kekeluargaan, keakraban dalam kehidupan moderen ini".

"Di masa mendatang, adat masih dapat memberikan sumbangannya kepada kehidupan manusia modem. Di mana hidup modem ini terasa menjadi kering oleh kerja rutin yang serba cepat terburu-buru yang serba matematis dan serba otomatis, yang diatur oleh mesin dan komputer,.... di mami hidup modem ini akan terasa Sumpek dari boneka karena tidak adanya kehangatan di lingkungan kerja.... maka adat tradisi akan dapat memberikan sumbangannya, akan dapat memberikan peranannya, untuk memulihkan kehangatan hubungan antar manusia".

3. PM-HT (Perhatian-Minat-Hasrat-Tindakan)

Penulis dapat mengartikan PM-HT itu sebagai berikut: Polisi Militer Hatta bertugas menjaga keamanan masyarakat dengan penuh *perhatian, minat, 'dan hasrat bertindak* bila perlu. Cara ini kiranya bagus untuk menyusun sebuah pidato sambutan, wejangan atau kampanye, agar apa yang akan disampaikannya sungguh-sungguh menemui sasaran dan membawa basil. Misalnya, topik/tema: *setiap warga negara, harus menggunakan hak pilihnya dengan sebaik-baiknya dalam pemilihan.*

Waktu menulis, lebih dahulu penulis berusaha untuk menarik perhatian pembaca. Bila pembaca tidak terangsang untuk membaca lebih lanjut, berarti usaha itu tidak berhasil, komunikasinya gagal. Dari pengalaman pertama, kesan pertama, pandangan, pertama itu sangat menemukan langkah-langkah Penulis selanjutnya. Usaha untuk menarik perhatian ini erat hubungannya dengan kepandaian memulai pembicaraan. Sesudah dapat menarik perhatian penulis harus berusaha untuk tetap memikat perhatian dengan membangkitkan dan memperbesar minat pembaca. Misalnya, dengan menyinggung persoalan; kebutuhan, keinginan, cita-cita pembaca. Berbicaralah dengan bertolak dari kepentingan mereka atau kepentingan bersama, sebagainya.

Sesudah penulis membangkitkan minat pembaca, maka tidaklah sukar untuk menyatakan hasratnya. Jadi, pada tahap ini penulis berusaha membuat pembaca berkeinginan,

berhasrat untuk melakukan suatu tindakan demi tercapainya cita-cita bersama, demi terwujudnya kesejahteraan umum, atau untuk mengejar ketinggalan, atau untuk memperbaiki kesalahan, dan sebagainya.

Akhirnya, untuk memenuhi keinginan itu perlu berbuat sesuatu, ajaklah atau mintalah. Pembaca untuk melakukan sesuatu yang kongkrit misalnya mendaftarkan diri sebagai pemilih; membaca uraian tentang Irak, kewajiban, dan peranan pemilih; mengikuti kampanye pemilihan dengan penuh perhatian dan kritis; memikirkan pemilihan sekarang ini; juga mencoblos dengan tenang, tertib, dan mantap, dan sebagainya.

Sebagai sekedar contoh karangan yang berpola PM-HT, berikut ini diberikan suatu contoh :

Berulang-ulang kali Bapak Presiden mengajarkan, agar kita hidup sederhana hidup berprihatin. Tetapi, berulang-ulang kali pula kita menyaksikan bagaimana anjuran tersebut tidak dihiraukan, bagaimana diadakan pesta-pesta serba mewah bertepatan dengan hitanan, pernikahan, bahkan pesta-pesta keagamaan seperti pesta natal. Gejala jor-joran berlomba dalam memamerkan kekayaannya, Masih tetap termasuk pola kebudayaan kita dewasa ini.

Dan yang lebih menyedihkan lagi : kaum muda pun sudah ketularan oleh gejala tersebut. Tak jarang kita dengar bagaimana seorang siswa, bahkan banyak siswi SLTA merayakan hari ulang

tahunnya di salah satu restoran lalu mengundang teman-temannya beserta bapak-bapak guru.

Dan murid-murid kurang mampu? Merdeka kalau dihindangi oleh rasa minder atau....mulai mencuri, agar tidak kalah jor-joran dengan teman-temannya.

Kebudayaan Bangsa kita di hari depan dibina oleh generasi muda. Tetapi, bila generasi muda itu mengikuti pola-pola hidup mewah seperti dipertontonkan oleh generasi tua maka hari depan kebudayaan kita cukup suram. Karena, polanya sama materialistis dengan pola kehidupan barat yang suka kita kecam karena materialisme itu.

Sebelum mengutip sebatang duri dari mate orang lain baiklah kita keluarkan dahulu belok kayu dari mata kita sendiri.

4. 5 W + 1 H (What-Who-When-Why-Where+How)

Mengembangkan tema juga dapat memakai unsur-unsur yang ada dalam bagan a.tas, Hagan itu sebenarnya singkatan dari kata-kata inggris yang diambil dad huruf pertamanya: 5W adalah *What, Who, When, Why, Where* dan *How* atau (*vet, siapa, kapan, mengapa, di mono dan = bagaimana*).

Kerangka karangan itu sudah umum di kalangan dunia persurat- kabaran, di Indonesia maupun di luar negeri untuk menyusun sebuah berita. Misalnya, penulis hendak membuat berita tentang: Demam berdarah berkecamuk Penulis dapat memberitakannya sebagai berikut :

- Apa peristiwanya/kejadiannya?
- Siapa yang terserang?
- Kapal terjadinya?
- Di mana terjadinya?
- Dari mana asalnya?
- Mengapa terjadi wabah itu?
- Bagaimana keadaan si korban, bagaimana penyebarannya, bagaimana pencegahannya, bagaimana pemberantasannya, bagaimana penyembuhannya, dan sebagainya.

Kerangka karangan di atas juga dapat dimanfaatkan untuk menyusun karangan biasa, Misalnya, penulis ingin membuat esai tentang pohon gamal, si pemberantas alang-alang. Penulis dapat, menguraikan: Apakah Pohon itu? Siapakah penemunya? Kapan, di mana dan bagaimana ditemukannya? Mengapa dapat membasmi secara jitu? Bagaimana menanamnya, memelihara dan memanfaatkannya untuk membasmi alang-alang itu?

Kerangka karangan itu juga bermanfaat untuk membuat masalah, ringkasan, laporan, wawancara, angket, cerita pendek, kisah, lukisan.

5. T-A-S (Tesis-Antitesis-Sintesis)

Cara ini dapat berguna untuk menyusun karangan yang bersifat argumentatif (pemikiran, penalaran). Dalam karangan ini penulis pertimbangkan sesuatu dari dua segi: baik buruknya, benar tidaknya, untung ruginya, data

sebagainya. Penulis menganalisa sesuatu dan kemudian membuat sintesisnya dengan mengajukan pandangan-pandangannya atau pandangan orang lain yang bersifat moderat, yang mau merangkum dua pandangan yang berbeda, memberikan jalan tengah, dan sebagainya.

Tesis juga dapat disebut dalil, yaitu pernyataan tentang suatu pandangan yang dianut orang, dengan sering kali menyebutkan alasan pokok yang mendukung pandangan itu. Dalam menggarap tesis ini penulis akan mengutarakan argumen-argumen pro.

Tesis merupakan rumusan dari tema karangan. Dalam tesis penulis memberikan interpretasinya secara singkat tetapi lengkap. Tesis dapat dikatakan sebagai esai dalam bentuk miniatur. Dengan demikian tesis akan mendukung paragraf pertama, sebagai semacam pendahuluan. Paragraf kedua, ketiga, dan selanjutnya akan mengutarakan argumen-argumen pro.

Analisa terdiri dari tesis dan antitesis. Misalnya, penulis akan membicarakan tentang "Pemakaian barang-barang duniawi untuk kepentingan hidup manusia".

Dalam tesis, misalnya penulis mengemukakan Kristen dan agama-agama lain yang berpandangan hampir sama. Dalam antitesis, misalnya penulis mengemukakan pandangan yang berbeda, atau bahkan yang menentang pandangan Kristen, misalnya, pandangan, Kejawan, dan

Budha di satu pihak, dan kaum komunis darat materialistis di lain pihak.

Setelah penulis menganalisis demikian penulis mengemukakan pendapatnya sendiri.

Tulisan di bawah ini dapat menjadi contoh karangan yang berpola T-A-S.

Akhir-akhir ini sering mendengar suara yang mengatakan, bahwa segala omong-omongan tentang Hak-Hak Asasi Manusia sebetulnya berasal dari dunia Barat, maka dari itu tidak begitu saja dapat diterapkan dalam masyarakat Indonesia, tidak dapat diimpor seperti Coca-Cola....

Mereka yang berpendapat demikian lupa, bahwa gagasan-gagasan dan praktik-praktik yang kemudian hari menelurkan The Universal Declaration of Human Rights (10 Des. 1948), sebetulnya berasal dari dunia Timur. Bukankah raja Hamurabi (1700 sb. M.) telah menjamin kepastian hukum bagi setiap individu, lepas dari tingkat sosialnya dan lingkungan konco-konconya? Bukankah Budha telah mengajarkan hormat bagi hidup dalam segala manifestasinya? Bukankah Yesus mengadakan identifikasi dengan kaum lemah dan hina, ketika Ia bersabda: "Apa yang kau perbuat terhadap salah seorang yang terkecil pun, kau perbuat terhadap Aku sendiri"?

Dan ketika akhirnya Sidang umum PBB menerima Piagam Hak-Hak Asasi Manusia, maka 48 negara mendukung pernyataan itu, sedangkan 8 negara abstain,

yaitu negara-negara. komunis. Di antara negara-negara yang pro sudah terdapat negara-negara bukan Barat, serta misalnya Turki, Irian, Pakistan, India dan Sri Langka. Panitia Khusus yang membahas soal-soal kemanusiaan dan kebudayaan diketahui oleh Charles malik dan Libanon Sungguh, bagi seorang yang agak tahu akan sejarah umat manusia dan sejarah terjadinya Piagam Hak-Hak Azasi manusia, pendapat seperti telah kami sinyalir di atas tadi, kedengaran dangkal sekali, lagi menunjukkan semacam penyempitan kesadaran.

Akhirnya, bagi kita, orang-orang Indonesia, tak perlu diterangkan lagi bahwa hak-hak azasi manusia senafas dengan Pancasila, khususnya dengan peri kemanusiaan dan Keadilan Sosial. Sehingga pendapat yang mempertentangkan Barat dan Timur dalam hal hak-hak azasi itu sebetulnya berlawanan dengan Pancasila sendiri....

6. IPK (Introduksi-Pengembangan-Kesimpulan)

Kerangka karangan ini bersifat umum dan mencakup luas, yang biasanya digunakan untuk menyusun esai atau risalah. Bagian ini singkatan :

Introduksi atau Pendahuluan karangan;

Pengembangan tema karangan; dan

Kesimpulan atau Penutup Karangan

Misalnya:

Topik : Berhari Minggu

Tema : Berhari Minggu mendaki gunung Lawu Bagan:

- Pendahuluan: Ingin mencari pengalaman baru pada hari Minggu - Berkeputusan untuk mendaki ke gunung Lawu - Mengajak beberapa kawan - Mengadakan beberapa persiapan yang perlu untuk pendakian gunung - Antusiasme yang besar, tidak sabar menanti datangnya hari Minggu.
- Pengembangan: Datangnya hari Minggu yang dinantikan - Berangkat naik bus ke jurusan Tawangmangu - Berhenti di desa Karangpandan - Mencari orang yang dapat menjadi penunjuk jalan Berangkat naik bus - 7 kilo sampai di Candi Sukuh - Melihat-lihat candi dari pemandangan alam - Meneruskan perjalanan menuju puncak - Tiba di puncak Kesan dan perasaan yang (thalami sesampai di puncak - Istirahat, makan, minum.
- Penutup: *Jam* 1 bersiap-siap pulang Perjalanan turun Mampir di rumah penunjuk jalan - Pulang kembali ke Solo naik colt - Tiba di rumah - Perasaan yang dialami - Tidur istirahat.

D. Penutup

Menulis merupakan kegiatan yang diawali oleh tahap perencanaan, kegiatan menulis itu sendiri, dan tahap akhir menulis. Tahap-tahap yang dilalui dalam kegiatan menulis inilah yang disebut menulis sebagai proses.

Sebagai proses, kegiatan menulis dapat melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Tahap Prapenulisan, yang mencakup kegiatan :
 - a. Menentukan topik
 - b. Menetapkan tujuan dan sasaran
 - c. Mengumpulkan bahasa dan informasi yang dibutuhkan
 - d. Mengargumentasikan kesatuan gagasan dalam bentuk kerangka karangan
2. Tahap Penulisan
Tahap ini mencakup kegiatan mengembangkan ide-ide yang terdapat dalam kerangka karangan.
3. Tahap Pascapenulisan, yang mencakup kegiatan :
 - a. Membaca keseluruhan karangan
 - b. Menandai hal-hal yang perlu diperbaiki (diganti, ditambah, disempurnakan)
 - c. Melakukan perbaikan sesuai dengan temuan saat penyuntingan.

Suriamiharja (1996:6) mengemukakan bahwa sebelum menulis, penulis harus merendahkan karangan yaitu :

1. Pemilihan topik
2. Pembatasan topik
3. Pemilihan jadwal
4. Tujuan penulisan
5. Bahan penulisan
6. Kerangka karangan

Komaidi (2011:112) mengemukakan langkah-langkah menyusun karya tulis adalah sebagai berikut :

1. Menentukan sikap dan niat
2. Menentukan topik
3. Mengumpulkan data
4. Menyusun kerangka tulisan
5. Mengembangkan kerangka tulisan
6. Koreksi
7. Presentasi

Teknik membuat kerangka karangan yaitu :

1. DAM-D (Duduk perkara-Alasan-Misal-Duduk Perkara)
2. Masa D-S-D (Masa Dahulu-Masa Sekarang-Masa Depan)
3. PM-HT (Perhatian-Minat-Hasrat-Tindakan)
4. 5 W + 1 H (What-Who-When-Why-Where+How)
5. T-A-S (Tesis-Antitesis-Sintesis)
6. IPK (Introduksi-Pengembangan-Kesimpulan)

03

HAKIKAT KARYA ILMIAH

A. Pengantar

Memahami esensi karya ilmiah penting bagi mahasiswa. Pengalaman menunjukkan mahasiswa sulit membedakan karya yang bersifat ilmiah dan non ilmiah. Melalui batasan atau definisi tentang karya ilmiah, mahasiswa dapat memahami esensi karya ilmiah secara umum. Secara khusus pemahaman esensi karya ilmiah dapat dibaca pada bab III.

Dalam bab ini secara rinci akan dibahas tentang hakikat karya ilmiah. Setelah mempelajari bab ini diharapkan mahasiswa dapat :

1. menjelaskan pengertian karya ilmiah,
2. menyebutkan langkah-langkah berpikir ilmiah,
3. memberikan contoh aplikasi konsep menulis sebagai proses

Untuk mencapai kompetensi di atas, dalam bab ini akan dibahas pokok-pokok materi yaitu :

- a. Hakikat menulis karya ilmiah

b. Langkah-langkah berpikir ilmiah

Kedua pokok materi di atas diakhiri dengan penutup yang memuat tentang rangkuman, tes formatif, tindak lanjut, dan glosarium (terlampir).

B. Pengertian Karya Ilmiah

Karya ilmiah terdiri dari dua kata yaitu :

- Karya artinya kerja, berbuat
- Ilmiah artinya bersifat ilmu

Ilmu adalah pengetahuan yang telah teruji kebenarannya melalui metode-metode ilmiah. Setiap karya ilmiah harus mengandung kebenaran ilmiah, yakni kebenaran yang tidak hanya berdasarkan atas rasio, tetapi juga dibuktikan secara empiris. Rasionalisme mengandalkan kemampuan otak atau rasio atau penalaran, sedangkan empirisme mengandalkan bukti-bukti atau fakta nyata. Menggabungkan kedua cara tersebut disebut berpikir ilmiah.

Menurut Tim Penulis (2009:9) karya ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Karya ilmiah terbagi atas karangan ilmiah dan laporan ilmiah. Karangan ilmiah adalah salah satu jenis karangan yang berisi serangkaian hasil pemikiran yang diperoleh sesuai dengan sifat keilmuannya. Suatu karangan dari hasil penelitian, pengamatan, atau pun peninjauan dikatakan ilmiah jika memenuhi syarat sebagai berikut :

- Penulisannya berdasarkan hasil penelitian ilmiah

- Pembahasan masalahnya menguji teori atau menyusun suatu teori.
- Karangan itu mengandung masalah yang sedang dicarikan pemecahannya, baik dalam penyajian maupun dalam pemecahan masalah digunakan metode tertentu.
- Bahasanya harus lugas, terperinci, teratur, cermat, benar, jelas, ringkas dan tepat sehingga tidak terbuka kemungkinan bagi pembaca untuk salah tafsir.

Menurut Agam (2009:7) karya ilmiah mempunyai arti jenis karya tulis yang disusun berdasarkan hasil penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah tertentu dan digunakan untuk tujuan tertentu. Karya tulis ilmiah ditulis berdasarkan kenyataan ilmiah atau dengan memperhatikan syarat-syarat ilmiah yang diperoleh berdasarkan penelitian. Ditulis setelah mendapatkan suatu masalah, lalu diikuti dengan penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisis, dan kesimpulan yang diperoleh serta dilaporkan menjadi naskah tersendiri. Karya ilmiah dapat juga didefinisikan sebagai karya tulis yang menyajikan fakta umum dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

Hardjodipuro (1986:28) mengemukakan bahwa secara garis besarnya yang disebut ilmiah mencakup :

1. Objektivitas

Prinsip ini menghendaki seseorang untuk tidak mengemukakan pendapatnya dalam suatu pengkajian tanpa berdasarkan data.

2. Empiris

Yang dimaksud dengan empiris ialah data (fakta). Data merupakan fakta yang dikumpulkan dalam satu penelitian. Data dapat dibedakan atas data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang langsung berasal dari sumbernya, sedangkan data sekunder ialah data yang tidak langsung atau data diperoleh peneliti melalui orang lain.

3. Penyimpulan

Dalam sebuah pengkajian biasanya terdapat hipotesis sebagai jawaban sementara dari masalah. Hipotesis digunakan untuk menuntun peneliti dalam mengumpulkan data. Peneliti mulai dari cara berpikir deduktif. Setelah data terkumpul, peneliti mempelajari datanya, dibahas, diinterpretasi, hingga pada tahap penyimpulan.

4. Ratio

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan ratio atau pikirannya. Prinsip ini diperlukan untuk mencegah penggunaan emosi peneliti yang berakibat pada subyektivitas.

Berdasarkan uraian di atas, karya ilmiah dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Karya ilmiah ialah satu karangan yang disusun secara sistematis dan berpikir ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi

atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empirik atau kajian teoritis sehingga para pembacanya dapat merunut atau mencari kebenaran bukti empirik atau teori yang mendukung gagasan tersebut (wardani, 2007:1.6).

- b. Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah itu adalah kebenaran yang objektif, positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif (Brotowijoyo dalam Arifin 1991:2).

C. Langkah-langkah Berpikir Ilmiah

Menurut Sujana (1999:9) berpikir ilmiah menempuh langkah-langkah :

- 1) Merumuskan masalah, yakni mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk dicari jawabannya. Pertanyaan yang diajukan hendaknya problematik dalam pengertian mengandung banyak kemungkinan jawabannya. Masalah bisa bersumber dari teori-teori, konsep, prinsip yang terkandung dalam pengetahuan ilmiah bisa pula bersumber dari fakta-fakta khusus secara empiris. Dalam pengertian lain masalah bisa diturunkan melalui proses berpikir deduktif dan bisa pula diturunkan melalui proses berpikir induktif.

2) Mengajukan hipotesis yakni jawaban sementara atau dugaan jawaban dari pertanyaan yang telah diajukan di atas. Dalam menetapkan dugaan jawaban tersebut kita harus berpaling kepada khazanah pengetahuan. Artinya bahwa hipotesis yang diajukan hendaknya diturunkan dari kajian teoritis melalui penalaran deduktif. Apabila kita membuka kembali dasar-dasar Metodologi Penelitian, ada dua kategori hipotesis yakni hipotesis nol (H_0) dan hipotesis kerja/penelitian (H_1). Secara sederhana H_0 dirumuskan dalam notasi; $A = B$. Jika diverbalkan artinya "tidak terdapat perbedaan antara A dan B. Sedangkan hipotesis kerja dirumuskan dalam notasi $A > B$ atau $A < B$. Secara verbal artinya A lebih besar atau lebih tinggi dari B, A lebih kecil atau lebih rendah dari B.

3) Verifikasi data, artinya mengumpulkan data secara empiris kemudian mengolah dan menganalisis data untuk menguji benar tidaknya hipotesis. Hipotesis yang telah teruji kebenarannya melalui data yang diperoleh secara empiris, pada dasarnya adalah jawaban difinitif dari pertanyaan yang diajukan. Apabila proses pengujian hipotesis tersebut dilakukan berulang-ulang dan ternyata kebenarannya selalu ditunjukkan melalui fakta/data empiris, maka hipotesis tersebut telah menjadi tesis.

Secara hipotesis yang diturunkan dari khazanah pengetahuan ilmiah diuji tanpa melalui data empiris tapi melalui kajian teoretis menggunakan penalaran/rasio. Proses pengujian ini baru sebagian dari berpikir ilmiah.

Proses tersebut dapat ditemukan dalam penyusunan makalah, baik makalah yang buat para mahasiswa maupun makalah yang sengaja dipersiapkan seseorang dalam rangka pemecahan masalah dalam forum pertemuan ilmiah seperti diskusi panel, seminar, penataran, dan lain-lain.

- 4) Menarik kesimpulan, artinya menentukan jawaban-jawaban definitif dari setiap masalah yang diajukan atas dasar pembuktian atau pengujian secara empiris untuk setiap hipotesis. Hipotesis yang tidak teruji kebenarannya tetap harus disimpulkan dengan memberikan pertimbangan dan penjelasan faktor penyebabnya. Ada dua penyebab yang paling utama, yakni (a) kesalahan verifikasi data seperti instrumen atau alat pengumpul datanya kurang tepat, sumber datanya keliru, teknik analisi data yang digunakan tidak memenuhi syarat, dan (b) kekurangtajaman menurunkan hipotesis dan atau bersumber dari teori yang belum mapan. Namun, apabila proses penurunan hipotesis telah terpenuhi dan verifikasi data telah memenuhi persyaratan, hipotesis tetap tidak terbukti kebenarannya, dapat disimpulkan : Tidak terdapat bukti-bukti yang kuat bahwa teori yang mendukung hipotesis dapat diaplikasikan dalam kondisi dan di tempat penelitian tersebut diadakan. Tidak berarti teorinya harus disalahkan.

Berdasarkan uraian di atas, karya ilmiah dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Karya ilmiah ialah satu karangan yang disusun secara sistematis dan berpikir ilmiah. Sistematis berarti bahwa karangan atau karya tulis tersebut disusun menurut aturan tertentu sehingga kaitan antara bagian-bagian tersebut sangat jelas dan padu. Bersifat ilmiah berarti bahwa karya tulis tersebut menyajikan satu deskripsi, gagasan, argumentasi atau pemecahan masalah yang didasarkan pada berbagai bukti empiri atau kajian teoritis sehingga para pembacanya dapat merunut atau mencari kebenaran bukti empiric atau teori yang mendukung gagasan tersebut (Wardani, 2007:1.6).
2. Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah itu adalah kebenaran yang objektif, positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif (Brotowijoyo dalam Arifin (1991:2).

D. Penutup

Karya ilmiah adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar. Karangan ilmiah harus ditulis secara jujur dan akurat berdasarkan kebenaran tanpa mengingat akibatnya. Kebenaran dalam karya ilmiah itu adalah kebenaran yang

objektif, positif, sesuai dengan data dan fakta di lapangan, dan bukan kebenaran yang normatif.

Yang disebut ilmiah mencakup (1) objektivitas, (2) empiris, (3) penyimpulan, dan (4) rasio. Berpikir ilmiah menempuh langkah-langkah (1) merumuskan masalah, (2) mengajukan hipotesis, (3) verifikasi data, dan (4) menarik kesimpulan.

04

CIRI-CIRI DAN SYARAT-SYARAT KARYA ILMIAH

A. Pengantar

Karya ilmiah dapat dibedakan dari karya yang lain karena ciri-cirinya. Oleh karena itu sangatlah urgen bagi mahasiswa untuk memahami ciri-ciri karya ilmiah. Melalui ciri-ciri tersebut, mahasiswa dengan mudah menulis karena mahasiswa sudah memahami sistematika, sifatnya, bahasanya, dan sebagainya. Selain itu mahasiswa dituntut untuk memahami syarat-syarat penulisannya sehingga dalam menulis mahasiswa tidak “semau hati” mengungkapkan kata-kata yang sifatnya ilmiah.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang ciri-ciri dan syarat-syarat karya ilmiah. Tujuan yang akan dicapai dengan mempelajari ciri-ciri dan syarat-syarat karya ilmiah tersebut ialah agar mahasiswa dapat :

1. Menyebutkan ciri-ciri karya ilmiah
2. Menyebutkan syarat-syarat karya ilmiah

Pokok-pokok materi yang mendukung pencapaian tujuan ialah :

1. Ciri-ciri karya ilmiah
2. Syarat-syarat karya ilmiah

Kedua pokok materi di atas diakhiri dengan rangkuman, tes formatif, tindak lanjut dan glosarium (terlampir).

B. Ciri-ciri Karya Ilmiah

Karya tulis dapat dibedakan atas karya tulis ilmiah dan karya tulis non ilmiah. Perbedaan ini disebabkan oleh ciri-ciri yang dimiliki oleh keduanya. Adapun ciri-ciri karya ilmiah adalah sebagai berikut :

1. Menyajikan fakta secara objektif dan sistematis atau menetengahkan aplikasi hukum alam pada situasi spesifik.
2. Penulisnya cermat, tepat, benar, serta tulus. Tidak asal membuat terkaan.
3. Tidak mengejar keuntungan pribadi, dalam pengertian tidak berambisi agar pembaca berpihak kepadanya. Motivasi penulis hanyalah untuk memberitahukan tentang sesuatu, mereka tidak ambisius dan tidak berprasangka.
4. Sistematis, setiap langkah direncanakan secara terkendali, konseptual, dan prosedural.
5. Tidak menonjolkan perasaan. Karya ilmiah menyajikan sebab-akibat dan pengertian dengan kata-kata yang mudah dipahami. Argumen yang dikemukakan bersifat inducif,

yaitu mendorong untuk menarik kesimpulan tidak terlalu jauh, dan bukan ajakan.

6. Tidak memuat pandangan-pandangan tanpa pendukung, kecuali dalam hipotesis kerja.
7. Hanya memuat kebenaran. Tidak menimbulkan pertanyaan-pertanyaan bernada keraguan.
8. Tidak argumentatif. Mungkin mencapai kesimpulan, tetapi penulis membiarkan fakta yang berbicara.
9. Tidak persuasif. Yang dikemukakan adalah fakta dan aplikasi hukum alam terhadap permasalahan spesifik. Karya ilmiah berusaha mendorong pembaca agar mengubah pendapat, tetapi tidak melalui ajakan, argumentasi, sanggahan, dan protes melainkan membiarkan fakta yang berbicara.
10. Tidak melebih-lebihkan sesuatu. Yang disajikan hanyalah kebenaran fakta (Agam, 2009:11).

Selanjutnya Kamaroesid (2009:26) mengemukakan tujuh ciri karya ilmiah yaitu :

1. Menyajikan fakta objektif secara sistematis.
2. Pernyataannya cermat, tepat, tulus dan benar, serta tidak memuat terkaan.
3. Penulisnya tidak mengejar keuntungan pribadi.
4. Penyusunannya dilaksanakan secara sistematis, konseptual, dan prosedural.
5. Tidak memuat pandangan-pandangan tanpa dukungan fakta.
6. Tidak emosif menonjolkan perasaan.

7. Tidak bersifat argumentatif, tetapi kesimpulannya terbentuk atas dasar fakta.

Tim Penulis (2009:16) mengemukakan ukuran keilmiahan penelitian ilmiah yang juga dapat digunakan sebagai ciri-ciri karya ilmiah, yaitu :

1. Obyektif, artinya proses analisa harus memakai ukuran yang obyektif, tidak gampang saja yang mengakibatkan hasil ukuran menjadi tidak akurat dan tidak sesuai dengan syarat tertentu.
2. Berdasarkan fakta, artinya data dan proses pengolahannya harus berdasarkan fakta, bukan atas imajinasi atau khayalan belaka.
3. Bebas dari prasangka, artinya penelitian itu harus dilakukan secara obyektif bukan didasari pertimbangan subyektif. Penelitian ditujukan untuk mencari kebenaran.
4. Menggunakan prinsip analisa, artinya semua kegiatan penelitian dalam proses pemecahan masalah harus menggunakan analisa yang logis.
5. Menggunakan hipotesis. Jika penelitian menggunakan hipotesis, hal ini dimaksudkan supaya penelitian dapat terarah dalam menganalisa masalah, sehingga hasil yang diperoleh akan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai. Ada juga desain atau metode penelitian yang tidak dianjurkan memakai hipotesis.
6. Menggunakan Teknik Kuantifikasi. Kecuali untuk data yang tidak dapat dikuantifikasikan. Usaha untuk menguantifikasi

data menjadi hal yang penting untuk dikerjakan. Data yang akan dipakai untuk diolah harus dalam bentuk kuantitatif.

Ciri-ciri karangan non ilmiah adalah :

1. Penyajiannya lebih bersifat subjektif.
2. Mengandung usulan dengan efek dan kesimpulan yang diharapkan penulis.
3. Bersifat persuasif, sesuai dengan keyakinan penulis yang mengajak pembaca untuk berubah pendapat.
4. Pandangan yang dikemukakan penulis tidak didukung fakta umum
5. Motivasinya lebih mementingkan diri sendiri, karena itu isinya bisa melebih-lebihkan sesuatu
6. Kesimpulan penulis lebih bersifat argumentatif sehingga kurang atau tidak membiarkan fakta berbicara sendiri (Kamaroesid, 2009:26).

C. Syarat-syarat Karya Ilmiah

Selain ciri-cirinya karya ilmiah menuntut penulisnya memiliki sikap tertentu yang dapat dijadikan sebagai syarat-syarat karya ilmiah, Yaitu :

1. Objektif. Data yang diperoleh dari kenyataan harus dilaporkan dan dianalisa secara objektif. Selain itu, dilakukan secara benar, teliti, apa adanya, dan tanpa prasangka.
2. Sopan dan rendah hati. Hal ini tergambar dari kata-kata dan kalimat bahasa yang dipakai. Tidak ada kata atau kalimat yang menggurui pembacanya. Sikap ini tidak akan

mengurangi tulisan dan kesimpulan yang disajikan, namun agar tulisan itu berbicara secara objektif.

3. Jujur. Pendapat atau data yang diperoleh harus disebutkan dengan jelas sumbernya. Harus diterangkan bahan pustakanya sesuai dengan tradisi di kalangan dunia ilmiah. Tidak dibenarkan menipu diri sendiri dengan mengatakan bahwa hasil yang didapat baru pertama kali, padahal dia telah menjiplak dari pendapat atau penemuan orang lain.
4. Jelas, tegas, singkat, sederhana, dan teliti. Kalimat-kalimat yang digunakan harus jelas dan tegas. Kata-kata atau istilah yang baru atau asing harus dijelaskan dengan keterangan yang tepat dan jelas. Usahakan untuk menjelaskan dalam satu kalimat satu pengertian atau istilah saja. Jika terpaksa diungkapkan dengan beberapa istilah, harus mampu menjelaskan pengertian atau permasalahan yang dikemukakan.
5. Kompak, kontinu, dan lancar. Disusun sekompak mungkin dan kontinu serta lancar, agar yang dikemukakan itu mudah diterima dan dimengerti. Ada kelangsungan pemikiran secara ilmiah, kesimpulan yang diambil berdasarkan alasan-alasan yang rasional, dan dapat dipertanggungjawabkan (Agam, 2009:12-13).

D. Penutup

Ciri-ciri karya ilmiah ialah menyajikan fakta secara objektif dan sistematis, berdasarkan kebenaran fakta, tidak memuat pandangan-pandangan tanpa pendukung, tidak argumentatif

tetapi kesimpulannya berbentuk atas dasar fakta, bahasanya mudah dipahami.

Syarat-syarat karya ilmiah ialah objektif, sopan dan rendah hati, jujur, jelas, tegas, singkat, sederhana, teliti, kompak, kontinu, dan lancar.

05

JENIS-JENIS KARYA ILMIAH

A. Pengantar

Sebelum mahasiswa menulis, sebaiknya mahasiswa mengetahui jenis tulisan yang akan ditulisnya. Khususnya jenis tulisan ini, mahasiswa sebaiknya dapat membedakan antara makalah, skripsi, tesis dan sejenisnya. Dengan mengetahui jenis tulisan tersebut, mahasiswa akan mudah untuk menulis. Misalnya, ketika mahasiswa menulis *latar belakang pemikiran*, mahasiswa harus menetapkan apakah karya yang dituliskan apakah makalah atau skripsi dan sejenisnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi mahasiswa memahami jenis-jenis tulisan ilmiah yang ditulisnya agar mahasiswa tidak terjebak pada kesalahan menulis.

Dalam bab ini akan diuraikan tentang jenis-jenis karya ilmiah baik dari segi sifat maupun materinya. Diharapkan setelah mahasiswa mempelajari bab ini, mahasiswa dapat :

1. Menyebutkan jenis-jenis karya ilmiah

2. Menjelaskan setiap jenis karya ilmiah
3. Memberikan contoh penulisan latar belakang pemikiran pada makalah dan skripsi

Pokok-pokok materi yang akan menunjang pencapaian tujuan di atas ialah jenis-jenis karya ilmiah (pengertian, perbedaan setiap jenis karya ilmiah, dan contoh-contohnya).

Pokok materi di atas diakhiri dengan rangkuman, tes formatif, tindak lanjut, dan glosarium (terlampir).

B. Jenis-jenis Karya Ilmiah

Penjenisan karya ilmiah berbeda-beda menurut sudut pandang para penulis. Agam (2009:16) melakukan pengelompokan karya ilmiah berdasarkan sifat dan materinya. Berdasarkan sifatnya terdapat empat macam karya tulis ilmiah, yaitu karya ilmiah non teknis konkret, karya ilmiah teknis umum, karya ilmiah abstrak formal, dan karya ilmiah spesifik. Berdasarkan materinya karya ilmiah dapat dibedakan atas makalah, *paper* atau *working paper*, laporan penelitian lapangan (*field study*) atau laporan praktik, skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah populer.

Menurut Jones dalam Haryanto, dan kawan-kawan (2000:7), karangan dapat dibedakan atas karangan ilmiah dan karangan non ilmiah. Berdasarkan fakta yang disajikan, dibedakan fakta umum dan fakta pribadi. Berdasarkan metodologi penulisannya, dibedakan karangan ilmiah dan tidak ilmiah. Bila karangan menyajikan fakta umum atau pun pribadi namun

disajikan tidak dengan metode yang baik dan benar, maka karangan tersebut dikategorikan sebagai karangan tidak ilmiah.

Berikut ini akan diuraikan jenis-jenis karangan ilmiah menurut sifat dan materinya.

1. Non-teknis konkret

Ciri-cirinya informatif, bernada populer tanpa definisi istilah-istilah yang spesifik dan sistematis. Temannya spesifik dan konkret, tanpa ajakan emosional atau imajinatif. Bahasa figuratif hanya digunakan untuk menghangatkan masalah dan ditujukan bagi pembaca dengan pengetahuan ilmiah dasar.

2. Teknis Umum

Mempunyai ciri-ciri seluruhnya informatif, kata-kata istilah teknis tanpa definisi, tidak mengejar keuntungan pribadi, tidak bersifat penilaian, namun meletakkan masalah secara umum, konkret, dengan susunan dan nada yang normal. Tidak ada ajakan emosional dan ditujukan kepada pembaca berpengetahuan teknis.

3. Abstrak formal

Berbentuk rangkuman umum, informatif, non-teknis, tidak mengejar keuntungan pribadi, dan tulus. Selain itu, juga menentengahkan ide-ide orang lain, tetapi tanpa dukungan bukti. Nada dan bahasanya formal, tidak ada ajakan emosional, isi dan istilah-istilah yang digunakan pun populer.

4. Spesifik Historis

Keseluruhan ciri-cirinya informatif, berdasar pada sumber sejarah, tanpa ajakan emosional, tidak mengejar keuntungan pribadi, tulus, tidak memuat penilaian, konkret dan spesifik, semi teknis, bahasa dan susunannya diatur secara formal.

5. Karya Ilmiah Populer

Karya ilmiah populer merupakan salah satu karya ilmiah yang paling menarik untuk ditulis. Karya ilmiah populer dikategorikan sebagai sarana komunikasi antara ilmu dan masyarakat (baca: orang awam). Bentuk dari karya ilmiah populer sangat beragam, seperti jurnal ilmiah atau esai-esai dalam wacana yang cukup serius. Saat ini, yang menulis untuk karya ilmiah populer tidak hanya kalangan elit seperti para ilmuan atau orang dari lembaga penelitian masyarakat sekalipun, tetapi sudah merambah para jurnalis/wartawan, editor, PR iptek, dan praktisi LSM. Ini artinya, karya ilmiah populer bisa ditulis oleh siapa saja yang memang mengetahui bagaimana suatu permasalahan yang bisa dijadikan wacana populer juga bukan berarti menulis hasil penelitian dengan lengkap. Prinsip utamanya adalah mencari sudut pandang yang unik dan cerdas, serta menggugah rasa ingin tahu pembaca awam. Di sinilah para penulis karya ilmiah populer menganggap tulisan ini lebih mudah daripada penelitian, bahkan lebih mudah daripada menulis cerpen atau non-fiksi yang memerlukan kreativitas dan imajinasi tinggi. Dalam penulisan non-fiksi yang terpenting Anda mengumpulkan

fakta-fakta, menyeleksinya, menetapkan fokus dan meramu *story*.

6. Buku Pegangan

Buku pegangan adalah karya ilmiah yang ditulis atau disusun oleh satu atau beberapa orang dalam suatu bidang tertentu yang ditujukan sebagai pedoman/cara menggunakan secara teknis suatu benda berdasarkan hasil percobaan di laboratorium. Misalnya, *handbook* mesin penggilingan padi, DVD player, mobil, motor, dan lain sebagainya.

7. Buku Teks

Buku teks *textbook* merupakan karya ilmiah yang ditulis seseorang atau beberapa orang tentang suatu aspek dari ilmu tertentu. Pada umumnya berisi prinsip-prinsip pokok yang digunakan sebagai bahan pendidikan dan pengajaran pada tingkat-tingkat tertentu di dalam perguruan tinggi.

Contoh buku teks adalah Pengantar Ilmu Politik, Dasar-dasar Akuntansi, Manajemen Lanjutan, dan sebagainya.

8. Kamus

Kamus adalah karya ilmiah yang disusun oleh satu atau beberapa orang yang tujuannya memberikan penjelasan pengertian dari kata-kata dalam bidang ilmu tertentu, misalnya Kamus Teknik, Kamus Kimia, Kamus Fisika, Kamus Biologi, dan lain sebagainya.

9. Ensiklopedi

Ensiklopedi adalah karya ilmiah yang disusun oleh sejumlah pakar, baik dalam satu ilmu atau dalam berbagai ilmu. Ditujukan untuk memberikan penjelasan berupa pengertian-pengertian kata termasuk latar belakang kata tersebut. Biasanya ensiklopedi terdiri atas banyak jilid, misalnya 1-20 jilid. Contoh ensiklopedi adalah Ensiklopedi Islam, Ensiklopedi Indonesia, Ensiklopedi Kesehatan, dan sebagainya.

10. Makalah

Penggunaan istilah makalah dan artikel sering disamakan. Bahkan ada yang menyebutnya dengan istilah tulisan (*a piece of writing*) atau esei.

Di dalam dunia perguruan tinggi makalah lebih dikenal daripada tulisan. Makalah adalah karya yang dibuat mahasiswa atau dosen. Sebagai sebuah tulisan ilmiah, makalah harus ditulis mengikuti standar penulisan karya ilmiah. Ditulis secara objektif, berdasarkan fakta, logis, dan sistematis. Menurut Agam (2009:17) makalah menyajikan suatu masalah yang pembahasannya berdasarkan data di lapangan yang bersifat empiris-objektif melalui berpikir induktif atau deduktif.

Bagi dosen, makalah adalah karya ilmiah yang disusun mengenai suatu topik tertentu untuk dipresentasikan dalam suatu pertemuan seperti dalam seminar, panel diskusi, lokakarya, konferensi, muktamar, atau pertemuan-

pertemuan lainnya untuk kemudian di diskusikan guna mencari suatu kebenaran atau solusi suatu masalah.

Mengenai substansi makalah, Budiharso (2009:75) mengemukakan bahwa makalah bisa ditulis berdasarkan hasil kajian pustaka dengan mendasarkan pada kajian teoritis yang bersifat umum. Dari kajian teori tersebut, dibuat analisis spesifik mengenai persoalan yang diangkat oleh penulis. Makalah yang mengkaji hal-hal yang bersifat umum kemudian difokuskan pada hal-hal yang khusus seperti ini disebut makalah deduktif.

Makalah bisa juga diangkat berdasarkan fakta-fakta di lapangan, dipertajam dengan pengalaman empiris, hasil pengamatan, atau pengalaman nyata tentang suatu hal. Fakta, data empiris, dan pengalaman lapangan tersebut kemudian dikembangkan dengan merujuk pada teori-teori yang relevan.

Sistemetik penulisan makalah terdiri atas bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri atas halaman sampul, daftar isi, kata pengantar, (atau tanpa kata pengantar). Bagian inti terdiri atas pendahuluan yang memuat latar belakang penulisan dan tujuan penulisan makalah; pembahasan; dan penutup. Bagian akhir terdiri atas rujukan, lampiran (kalau ada). Sistematik penulisan makalah tampak pada uraian

Bagian awal : Halaman sampul

Daftar isi

| | |
|--------------|--|
| | Kata pengantar (kalau perlu) |
| Bagian inti | : pendahuluan Pembahasan Penutup |
| Bagian akhir | : Daftar rujukan Lampiran |

11. Skripsi

Menurut Agam (2009:20) Skripsi ialah karya tulis yang disusun oleh seorang mahasiswa berdasarkan hasil penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah dan digunakan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana (strata I).

Menurut Budiharso (2009:136) dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia, antara skripsi, tesis, dan disertasi dibedakan berdasarkan substansi dan cakupan penelitian yang dikerjakan. Istilah skripsi digunakan untuk menggambarkan laporan penelitian mahasiswa program sarjana. Skripsi lebih mengacu pada replikasi penelitian terdahulu. Dari aspek permasalahan, penulis skripsi tidak dituntut agar hasil penelitiannya bisa memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Dari aspek kajian pustaka, penulis skripsi cukup memberikan penjelasan keterkaitan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian yang lain yang tergolong sama.

Tim Peneliti (2009:26) mengemukakan bahwa skripsi bukan untuk menemukan teori baru atau memberikan

kontribusi ilmiah. Karenanya, untuk mahasiswa S1 sebenarnya replikasi sudah cukup.

12. Tesis

Menurut Agam (2009:20) tesis adalah karya ilmiah yang ditulis mahasiswa program magister, berdasarkan hasil penelitian yang memenuhi syarat-syarat ilmiah. Tesis sifatnya lebih mendalam daripada skripsi. Karya tulis ini bertujuan memecahkan persoalan yang dikemukakan. Analisanya bertujuan untuk mengambil kesimpulan dalam bentuk dalil, generalisasi, hukum, atau tesis. Selain itu karya tulis ini akan memperbincangkan pengujian terhadap satu hipotesis atau lebih.

Menurut Budiharso (2009:137) Tesis ditulis berdasarkan kajian yang lebih mendalam dengan mengemukakan persamaan dan perbedaan hasil-hasil penelitian sebelumnya. Substansi ialah penelitian setengah mandiri dengan mengedepankan kajian kritis terhadap suatu hal. Penulis tesis dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang bisa memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan. Dari segi pengkajian pustaka, penulis tesis dituntut agar menemukan keterkaitan penelitian yang dilakukan dengan hasil penelitian lain yang sama, menemukan persamaan, menemukan perbedaan.

13. Disertasi

Disertasi adalah karya ilmiah yang ditulis oleh mahasiswa calon doktor (strata 3) yang sering disebut *promovendus* dan dibimbing oleh beberapa *promotor* (doktor

atau guru besar). Pengutaraan sejumlah tesis atau penelitiannya merupakan puncak keahlian dalam melakukan penelitian.

Disertasi merupakan karya tulis ilmiah yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah dengan analisis yang terinci. Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan senat guru besar/penguji suatu pendidikan tinggi. Disertasi ini berisi suatu temuan penulis sendiri, yang berupa temuan orisinal. Jika temuan orisinal ini dapat dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan penguji, penulisnya berhak menyanggah gelar doktor.

Fungsi disertasi adalah untuk menyelenggarakan suatu diskusi yang sistematis tentang suatu subjek atau pokok tulisan. Cakupannya lebih luas daripada tesis, dan gaya formalnya tidak begitu kaku. Bermaksud untuk mengemukakan suatu kritik, penjelasan, atau penjernihan, dan suatu pandangan yang merupakan dalil.

Perbedaan antara tesis dan disertasi bukan terletak pada jenis tulisan, tetapi pada tingkat yang perlu dicapai. Perbedaan itu akan tampak pula dalam hasil yang dicapai oleh tesis dan skripsi, seperti halnya hasil yang perlu dicapai oleh sebuah laporan dan skripsi. Laporan, skripsi, tesis, dan disertasi mempunyai karakteristik yang berbeda. Namun, semua bentuk tulisan karya ilmiah itu tetap harus mempertahankan kebenaran. Selain itu, semua tulisan karya

ilmiah, hendaknya ditulis dengan padat serta disusun secara logis dan cermat.

C. Penutup

Agam (2009:16) melakukan pengelompokan karya ilmiah berdasarkan sifat dan materinya. Berdasarkan sifatnya terdapat empat macam karya tulis ilmiah, yaitu karya ilmiah non teknis konkret, karya ilmiah teknis umum, karya ilmiah abstrak formal, dan karya ilmiah spesifik. Berdasarkan materinya karya ilmiah dapat dibedakan atas makalah, *paper* atau *working paper*, laporan penelitian lapangan (*field study*) atau laporan praktik, skripsi, tesis, disertasi, karya ilmiah populer.

06

ESAI

A. Pengantar

Esai merupakan salah satu karya tulis populer, salah satu ciri karya tulis populer adalah bahasanya yang mudah dimengerti dan teknik penulisan yang sederhana, tetapi dapat membuat pembaca tertarik membacanya. Demikian pula halnya dengan esai. Yang membedakan karya ini dengan karya tulis populer lainnya ialah karya ini berisi informasi, opini, atau perasaan dan biasanya menjanjikan argumen sebuah topik. Mahasiswa diharapkan dapat menulis karya tulis populer ini karena hal ini dapat melatih mahasiswa memberikan penilaian, opini atau perasaan terhadap suatu masalah yang menjadi *Trending Topik* di kalangan masyarakat.

Pada akhir penyajian, mahasiswa diharapkan :

- 1) Dapat menjelaskan pengertian esai
- 2) Jenis-jenis esai
- 3) Menyebutkan langkah-langkah penulisan esai
- 4) Menyebutkan struktur esai

Untuk mencapai tujuan tersebut materi yang akan diberikan ialah :

- 1) Pengertian esai
- 2) Jenis - jenis esai
- 3) Langkah-langkah menulis esai
- 4) Struktur esai

Bab ini akan diakhiri oleh rangkuman, tes formalitatif, dan glosarium.

B. Hakikat Esai

1. Pengertian Esai

Kata "*essay*" berasal dari bahasa Prancis, *essay* artinya mencoba atau berusaha. Esai adalah sebuah upaya mengomunikasikan informasi, opini atau perasaan dan biasanya menyajikan argumen tentang sebuah topik (<http://www.infoplease.com>). Dalam hal ini, esai adalah tulisan pendek yang biasanya berisi penilaian atau opini penulis tentang subjek tertentu.

Esai adalah sebuah tulisan yang menguraikan masalah berdasarkan sudut pandang penulis, tetapi hanya sepintas. Pendapat atau argumen yang ada dalam esai biasanya adalah pendapat pribadi. Penulis esai sangat dianjurkan mengemukakan pendapat tetapi harus tetap memiliki alasan mengapa berpendapat seperti itu. Masalah yang dibahas dalam esai merupakan masalah yang aktual dari berbagai bidang seperti kesusastraan, kebudayaan, iptek, atau politik.

Dalam <http://www.ubb.ac.id> dikemukakan bahwa sebuah esai adalah sebuah komposisi prosa singkat yang mengekspresikan opini penulis tentang subjek tertentu.

Sebuah esai dasar dibagi menjadi tiga bagian: pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subjek bahasan dan pengantar tentang subjek; tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subjek; dan terakhir adalah konklusi yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai, atau menambahkan beberapa observasi tentang subjek.

Di dalam menulis esai sebaiknya memerhatikan strukturnya. Esai dapat juga dikatakan sebagai suatu tulisan yang menggambarkan opini penulis tentang subjek tertentu yang dicoba untuk dinilainya. Esai dapat berupa kritik yang lebih bersifat subjektif. Maksudnya apa yang dikemukakan dalam esai lebih merupakan pendapat pribadi penulisnya (Wikipedia dalam <http://id.wikipedia.org>). Namun demikian, dalam penulisan esai untuk karya ilmiah murni penulis sedapat mungkin harus bersifat objektif. Jadi, apa yang ditulis benar-benar masuk akal dan ditulis sesuai dengan fakta serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Berdasarkan paparan di atas dapatlah dikatakan bahwa esai adalah salah satu bentuk karya tulis yang mendeskripsikan pendapat penulis tentang topik (subjek) tertentu. Esai ini dapat berupa esai ilmiah dan esai sastra. Esai ilmiah lebih bersifat objektif, sedangkan esai sastra lebih bersifat subjektif. Esai ilmiah /juga dibagi menjadi esai semi ilmiah dan esai ilmiah murni. Esai semi ilmiah adalah esai yang ditulis berdasarkan opini penulisnya terhadap subjek

atau topik yang dinilainya. Hal ini berarti bahwa opini penulis esai tersebut tergantung dari sikap dan kesan penulis terhadap suatu subjek atau topik yang dibahas atau dinilainya. Oleh sebab itu, esai jenis ini lebih bersifat subjektif.

Salah satu contoh esai semi ilmiah adalah esai sastra. Esai ilmiah murni merupakan esai yang ditulis secara objektif berdasarkan hasil pemikiran atau penelitian. Esai ilmiah dapat berupa artikel ilmiah, makalah singkat, atau komposisi singkat. Bentuk-bentuk esai tersebut tergolong esai pendek, sedangkan esai panjang dapat berbentuk skripsi, tesis, disertasi, dan lain-lain.

2. Esai dan Opini

Opini adalah sebuah kepercayaan yang bukan berdasarkan pada keyakinan mutlak atau pengetahuan sah, namun pada sesuatu yang tampaknya benar, valid atau mungkin yang ada dalam pikiran seseorang dan apa yang dipikirkan seseorang. Jika seseorang dapat membuktikan kebenaran atas sebuah opini yang beralasan berarti itu bukan opini tetapi fakta atau sebuah hasil observasi yang telah diterima secara luas sehingga menjadi sebuah fakta harus terlebih dahulu diubah menjadi sebuah opini sebelum dimunculkan dalam esai. Misalnya, fakta menunjukkan bahwa jumlah penduduk negara kita sekian ratus juta. Untuk mengubah fakta tersebut menjadi sebuah opini, tugas kita adalah menilainya misalnya seseorang dapat melakukan penilaian bahwa negara kita berubah karena penambahan

penduduk yang demikian cepat. Dengan demikian kita telah memiliki topik esai yang baik.

Jika esai adalah opini penulis tentang subjek tertentu yang dicoba untuk dinilainya, bagaimanakah dengan opini yang dipublikasikan di media masa. Sepintas kelihatan memiliki kesamaan karena keduanya berisi pandangan seseorang tentang sesuatu masalah. Menurut Komaidi (2011:125) opini adalah artikel ilmiah populer yang dimuat di media masa seperti Koran. Karena tulisan ini bersifat opini, orang-orang menyebutnya sebagai artikel opini.

Kamus *Besar Bahasa Indonesia Departemen Pendidikan dan Kebudayaan* (1999), artikel didefinisikan sebagai "karya tulis lengkap di majalah, surat kabar, dan sebagainya." Dengan definisi yang seperti itu, maka artikel sebenarnya merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, bisa berupa opini bahkan bisa juga berupa berita. Cuma lazimnya, artikel biasanya diidentifikasi sebagai tulisan yang bersifat opini. Dan karena sering, akhirnya orang menyebutnya opini (artikel opini). Karena sering disiarkan di surat kabar atau majalah dan tempatnya terbatas, artikel biasanya tidak terlalu panjang, hanya sekitar antara 5-8 halaman kuarto spasi ganda. Kecuali untuk konsumsi sebuah jurnal (ilmiah), artikel biasanya disajikan secara lebih panjang lebar, berkisar antara 10-20 halaman kuarto spasi ganda. Meskipun merupakan karya tulis yang bersifat umum dan luas, namun pada lazimnya, artikel lebih sering didefinisikan sebagai "pemikiran, pendapat, ide, dan opini seseorang tentang berbagai tema dan peristiwa."

Opini (artikel opini) adalah sebuah karangan yang menekankan pada pendapat pribadi penulis, memperkuat argumen logis, dan pemikiran kritis terhadap suatu masalah aktual. Biasanya, tulisan opini ini diletakkan di tengah bersama tajuk rencana atau surat pembaca. Artikel opini ini biasanya ditulis dengan gaya ilmiah populer. Ditulis dengan gaya ilmiah populer karena tulisan ini ditujukan bagi pembaca umum dari majalah atau koran. Berbeda dengan jurnal yang ditulis dengan gaya ilmiah akademis karena pembacanya kalangan tertentu (pakar atau peminat) sesuai bidangnya.

Dari segi pemuatan, artikel opini ini dimuat setiap hari. Sebagian media massa memuat satu sampai dua artikel opini. Bahkan ada tambahan artikel khusus yang membahas materi tertentu yang dimuat di halaman lain. Dari segi peluang, artikel opini ruangnya lebih banyak ketimbang puisi atau cerpen yang hanya dimuat di hari minggu.

Ada perbedaan antara opini dan esai. Jika opini tempatnya di media masa karena sasarannya adalah para pembaca Koran dan majalah, maka esai tidak dibatasi konsumennya. Siapa saja dapat membaca esai dan tempatnya dapat dimuat dalam buku pelajaran, dapat dilombakan atau dapat berbentuk buku yang berisi kumpulan esai, dan tidak menutup kemungkinan untuk dipublikasikan di Koran/majalah sesuai kepentingan masyarakat.

3. Sikap Penulis

Di atas telah dijelaskan bahwa opini penulis esai tergantung dari sikap dan kesan si penulis terhadap suatu objek atau topik yang dibahas atau dinilainya.

Gagne dalam Adisusilo (2013:67) merumuskan sikap sebagai keadaan batiniah seseorang, yang dapat memengaruhi seseorang dalam melakukan pilihan-pilihan tindakan personalnya. Sikap sendiri secara umum terkait dengan ranah kognitif dan ranah afektif serta membawa konsekuensi pada tingkah laku seseorang. Sedangkan Trow dalam Adisusilo (2013:67) mendefinisikan sikap sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat. Menurut Gerungan (1991:149), sikap atau disebut juga dengan *attitude* adalah sikap terhadap obyek tertentu yang disertai dengan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap terhadap obyek tadi atau dengan kata lain yang lebih singkat sikap atau *attitude* adalah sikap dan kesediaan bereaksi terhadap suatu hal. Ahli psikologi Katz dan Stotland dalam Adisusilo (2013:68), sikap adalah suatu keadaan internal dari seseorang yang timbul karena adanya stimulus dari tipe tertentu dengan menjembatani respons seseorang (Williams dalam Sumarsono, 2002:357).

Menurut Allport dalam Adisusilo (2013:68) sikap mengandung tiga komponen, yakni : 1) komponen kognisi yang berhubungan dengan *belief*, ide dan konsep; 2) komponen afeksi yang menyangkut kehidupan emosi

seseorang; 3) komponen konasi yang merupakan kecenderungan bertingkah laku. Sikap seseorang terhadap suatu objek psikologis adalah perasaan sikap mendukung, memihak atau setuju (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung, tidak memihak atau tidak setuju (*unfavorable*) pada objek sikap tersebut.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (1992:39) ada lima pengertian sikap :

- a. Sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bisa bertindak, berpikir dan juga merasa bahwa dirinya paling baik dalam menghadapi objek, ide dan juga situasi ataupun nilai. Sikap bukanlah perilaku menurut Jalaluddin namun kecenderungan untuk perilaku dengan menggunakan metode tertentu saja terhadap objek sikap. Objek sendiri bisa berbentuk apa saja yakni orang, tempat, gagasan, ataupun situasi dalam kelompok.
- b. Sikap memiliki daya penolong atau motivasi yang bisa dianggap sesuai ataupun tepat. Sikap bukan hanya sekedar rekaman dari kejadian yang sudah dilewati atau sudah berlalu. Tetapi, sikap bisa menentukan apakah orang harus berpihak pada suatu hal ataupun menjadi seseorang yang memiliki sisi minus atau plus dalam diri, selain itu sikap menentukan apa yang disukai, diharapkan, dan diinginkan, serta lebih sering mengesampingkan apa yang tidak diinginkan, dan apa yang harus mereka hindari atau tidak disukai.

- c. Sikap cenderung lebih menetap. Berbagai studi menunjukkan sikap politik kelompok cenderung dipertahankan dan jarang mengalami pembaharuan, karena itulah sikap jarang berubah.
- d. Sikap bisa dijadikan bahan evaluatif untuk seseorang, di mana sikap mungkin bisa menjadi hal tersebut bisa menyenangkan ataupun tidak menyenangkan. Karena itulah sikap seringkali membuat seseorang menjadi defensif atau lebih terbuka.
- e. Sikap seringkali berasal dari pemikiran yang salah paham di mana sikap tidak dibawa sejak lahir namun sikap berasal dari lingkungan dan juga pengalaman seseorang. Bukan hanya dari lahir atau dibawa berdasarkan genetik.

Attitude atau sikap ini di dalamnya sedikitnya mempunyai 3 (tiga) aspek pokok yaitu :

- a. Aspek kognitif, yakni aspek yang berhubungan dengan gejala yang mengenai pikiran yang merupakan pengolahan, pengalaman dan keyakinan serta harapan-harapan individu tentang obyek atau sekelompok obyek.
- b. Aspek afektif, yakni aspek yang merupakan suatu proses yang menyangkut perasaan-perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antisipasi dan sebagainya yang ditujukan pada obyek-obyek tertentu.
- c. Aspek konatif, yakni suatu aspek yang berwujud suatu proses tendensi atau kecenderungan untuk berbuat sesuatu pada obyek.

Itulah 3 aspek pokok yang ada dalam *attitude* atau sikap yang dapat kita lihat dalam buku psikologi sosial karangan Ahmadi. Sikap memiliki ciri-ciri tertentu adapun ciri-ciri sikap menurut Sarlito Wirawan Sarwono adalah sebagai berikut, yaitu :

- a. Dalam sikap selalu terdapat subyek-subyek. Tidak ada sikap yang tanpa obyek-obyek, ini bisa berupa benda, orang, hukum, lembaga masyarakat dan sebagainya.
- b. Sikap tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari dan dibentuk melalui pengalaman-pengalaman.
- c. Karena sikap dipelajari, maka sikap dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan lingkungan di sekitar individu yang bersangkutan pada saat-saat yang berbeda-beda.
- d. Dalam sikap tersangkut juga faktor motivasi dan perasaan.
- e. Sikap tidak menghilang walaupun kebutuhan sudah dipenuhi.
- f. Sikap tidak hanya satu macam saja, melainkan sangat bermacam-macam sesuai dengan banyaknya obyek yang dapat menjadi perhatian orang yang bersangkutan.

Sikap memiliki tiga komponen, yaitu : (1) komponen kognitif, (2) komponen afektif, dan (3) komponen perilaku. Komponen kognitif menyangkut pengetahuan mengenai alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipakai dalam proses berpikir. Komponen afektif menyangkut perasaan atau emosi yang mewarnai atau menjiwai pengetahuan atau gagasan yang terdapat dalam komponen kognitif. Komponen afektif menyangkut nilai rasa “baik atau

tidak baik”, “senang atau tidak senang” terhadap sesuatu. Apabila seseorang memiliki rasa “baik atau senang” terhadap sesuatu berarti memiliki sikap “positif” terhadap sesuatu tersebut. Komponen afektif itu pada umumnya tertanam sejak lama dan merupakan salah satu aspek dari sikap yang paling bertahan lama. Atau sebaliknya, apabila seseorang mempunyai rasa “tidak suka atau tidak baik” terhadap sesuatu, maka ia mempunyai sikap “negatif” komponen perilaku menyangkut kecenderungan seseorang untuk berbuat atau bereaksi dengan cara tertentu terhadap suatu keadaan. Ketiga komponen itu terbentuk melalui pengalaman dan memperlihatkan jalinan yang cukup rumit.

Betapa pun terdapat hubungan antara sikap dan perbuatan, namun hubungan keduanya tidak bersifat langsung secara sistematis. Maksudnya, suatu bentuk perilaku tertentu dalam kaitannya dengan suatu obyek pastilah mencerminkan sikap tertentu, tetapi perilaku itu tidak selalu dapat dijadikan indikator sikap sesungguhnya (Azwar, 1988:12).

Hubungan antara sikap dengan perilaku telah agak banyak diteliti. Di antaranya Oppenheim (1976:75-76) yang menyatakan, kita belum tentu dapat meramalkan perbuatan atas dasar sikap. Sikap tidak dengan sendirinya dapat disimpulkan secara betul dari perbuatan, dan perbuatan tidak dengan sendirinya merupakan pernyataan sikap yang lebih terpercaya daripada pernyataan verbal (lihat Halim 1983:139). Edwards (1957:7) juga menyatakan, perbuatan dan sikap tidak memiliki hubungan langsung. Sikap sebagai faktor yang mempengaruhi atau

menentukan perbuatan mungkin merupakan salah satu faktor saja dan belum tentu merupakan faktor yang paling dominan (lihat Halim, 1983:139). Dari uraian di atas, kita mengetahui, tidak terdapat hubungan yang bersifat langsung antara perbuatan dan sikap. Sebagai contoh, seperti Jakarta, suatu ketika berkunjung kepada neneknya di Sala. Neneknya pecinta gending-gending Jawa. Untuk tidak mengecewakan dan untuk menyenangkan hati nenek, pada waktu nenek menghidupkan tape recorder dengan gending-gending Jawa si cucu memperlihatkan rasa senangnya. Padahal sebenarnya dia sudah merasa muak dengan gending-gending seperti itu. Jadi, berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu seperti akibat yang mungkin ditimbulkannya, rasa aman, agar menimbulkan rasa simpati pada pihak kedua, perbuatan atau perilaku tidak sepenuhnya dan secara langsung merupakan manifestasi dari sikap. Sikap menyangkut apa yang dipikirkan orang, apa yang dirasakannya, bagaimana orang ingin berbuat dalam hubungannya dengan sesuatu atau suatu keadaan. Dengan uraian itu dapat dinyatakan, perbuatan adalah fungsi dari : (1) sikap, (2) norma sosial, (3) kebiasaan, dan (4) akibat yang mungkin terjadi atau timbul (Halim : 139). Di antara fungsi-fungsi itu, kebiasaan merupakan faktor penentu utama dari perilaku atau perbuatan.

Peranan *attitude* atau sikap ini sangat penting sekali dalam bermasyarakat atau bersosialisasi. Atau dengan kata lain berhasil atau tidaknya kita bersosialisasi atau bermasyarakat

dan berinteraksi dengan mereka itu tergantung dengan sikap yang ada pada diri kita.

Fungsi dari *attitude* atau sikap, tentunya kaitannya dalam hidup bermasyarakat. Pada dasarnya fungsi atau tugas *attitude* ini dibagi menjadi 4 (empat) bagian dalam hidup bermasyarakat:

1. Sikap berfungsi sebagai alat untuk menyesuaikan diri.

Bahwa sikap adalah sesuatu yang bersifat *communicable* artinya sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah pula menjadi milik bersama, justru karena itu sesuatu golongan yang berdasarkan atas kepentingan bersama dan pengalaman bersama biasanya ditandai oleh adanya sikap anggotanya yang sama terhadap sesuatu obyek. Sehingga dengan demikian sikap bisa menjadi rantai penghubung antara orang dengan kelompok. Oleh karena itu anggota kelompok yang mengambil sikap sama terhadap obyek tertentu dapat meramalkan tingkah laku terhadap anggota-anggota lainnya.

2. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku

Kita tahu bahwa tingkah laku anak kecil dan binatang pada umumnya merupakan aksi-aksi yang spontan terhadap sekitarnya. Antara perangsang dan reaksi tak ada pertimbangan, tetapi pada anak dewasa dan anak yang sudah lanjut usia perangsang itu pada umumnya tidak diberi reaksi secara spontan, namun terdapat proses secara sadar untuk menilai perangsang- perangsang itu, jadi antara perangsang dan reaksi terdapat sesuatu yang disisipkan yaitu sesuatu yang berwujud pertimbangan-pertimbangan terhadap

perangsang tadi, dan penilaian terhadap perangsang itu sebenarnya bukan hal yang berdiri sendiri, namun merupakan sesuatu yang erat hubungannya dengan cita-cita orang, tujuan hidup orang, peraturan-peraturan kesusilaan yang ada dalam masyarakat, keinginan pada orang itu dan sebagainya.

3. Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman

Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa manusia dalam menerima pengalaman-pengalaman dari dunia luar sikapnya tidak pasif, tetapi diterima secara aktif, artinya semua pengalaman yang berasal dari dunia luar itu tidak semuanya dilayani oleh manusia, tetapi manusia memilih mana yang perlu dan mana-mana yang tidak dilayani. Jadi semua pengalaman ini diberi penilaian, lalu dipilih.

Tentu saja pemilihan itu ditentukan atas tinjauan apakah pengalaman-pengalaman itu mempunyai arti baginya atau tidak, jadi manusia setiap saat mengadakan pilihan-pilihan dan semua perangsang tidak semuanya dapat dilayani. Sebab kalau tidak demikian akan mengganggu manusia. Tanpa pengalaman tak ada keputusan dan tak dapat melakukan perbuatan. Itulah sebabnya maka apabila manusia tidak dapat memilih ketentuan-ketentuan dengan pasti akan terjadi kekacauan.

4. Sikap, berfungsi sebagai pernyataan kepribadian

Sikap sering mencerminkan pribadi seseorang, ini disebabkan karena sikap tidak pernah terpisah dari pribadi

yang mendukungnya oleh karena itu dengan melihat sikap-sikap pada obyek-obyek tertentu, sedikit banyak orang bisa mengetahui pribadi, apabila kita akan mengubah sikap seseorang, kita harus mengetahui keadaan yang sesungguhnya dari pada sikap orang tersebut dan dengan mengetahui keadaan sikap itu kita akan mengetahui pula mungkin tidaknya sikap tersebut diubah dan bagaimana cara mengubahnya sikap-sikap tersebut.

C. Jenis-jenis Esai

Menurut jenisnya esai terbagi menjadi enam bagian yaitu :

1. Esai deskriptif. Esai jenis ini dapat menuliskan objek atau subjek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Ia bisa mendeskripsikan sebuah rumah, sepatu, pantai, dan sebagainya.
2. Esai tajuk. Esai jenis ini dapat dilihat di surat kabar atau majalah. Esai ini memiliki fungsi menyatakan pandangan dan sikap surat kabar atau majalah tersebut terhadap isu tertentu. Dengan esai tajuk, surat kabar tersebut membentuk opini pembaca. Esai semacam ini tidak perlu mencantumkan nama penulis.
3. Esai cukilan. Watak esai ini memperbolehkan penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada pembaca. Lewat cukilan itu, pembaca bisa mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dibebarkan. Di sini penulis tidak menuliskan biografi. Ia

hanya memilih bagian yang utama dari kehidupan dan watak pribadi tersebut.

4. Esai pribadi. Esai ini hampir sama dengan esai cukilan. Akan tetapi esai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri. Penulis akan menyatakan saya adalah saya. Saya akan menceritakan kepada saudara tentang saya dan pandangan saya tentang hidup. Ia membuka tabir tentang dirinya sendiri.
5. Esai refleksi. Esai refleksi ditulis secara formal dengan nada baca serius. Penulis mengungkapkan secara mendalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati tentang topik yang penting berhubungan dengan hidup. Misalnya, kematian, politik, pendidikan dan hakikat manusiawi. Esai ini ditujukan kepada cendekiawan.
6. Esai kritik. Dalam esai ini penulis memusatkan diri pada uraian tentang seni ; misalnya lukisan, tarian, pahat, patung, teater, dan kesusastraan. Esai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan penulis tentang karya seni. Kritik yang menyangkut karya sastra disebut kritik sastra.

D. Langkah-langkah Menulis Esai

Jika dipetakan mengenai langkah-langkah menulis esai, bisa dirunut sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau topik.
2. Membuat *outline* atau garis besar ide-ide yang akan kita bahas.
3. Menuliskan pendapat kita sebagai penulisnya dengan kalimat

yang singkat dan jelas.

4. Menulis tubuh esai; memulai dengan memilah poin-poin penting yang akan dibahas, kemudian buatlah beberapa subtema pembahasan agar lebih memudahkan pembaca untuk memahami maksud dari gagasan kita sebagai penulisnya, selanjutnya kita harus mengembangkan subtema yang telah kita buat sebelumnya.
5. Membuat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan. Itu sebabnya, yang akan kita tulis itu harus merupakan alasan atau latar belakang alasan kita menulis esai tersebut.
6. Menuliskan kesimpulan. Ini penting karena untuk membentuk opini pembaca kita harus memberikan kesimpulan pendapat dari gagasan kita sebagai penulisnya. Karena memang tugas penulis esai adalah seperti itu. Berbeda dengan penulis berita di media massa yang seharusnya (memang) bersikap netral.
7. Jangan lupa untuk memberikan sentuhan akhir pada tulisan kita agar pembaca merasa bisa mengambil manfaat dari apa yang kita tulis tersebut dengan mudah dan sistematis sehingga membentuk kerangka berpikir mereka secara utuh (<http://id.wikipedia.org>).

Dari ketujuh langkah menulis esai tersebut, jika diikuti dengan baik setiap langkah yang disarankan dapat dipastikan tulisan esai yang dihasilkan akan berkualitas. Dalam hal ini, untuk menulis esai yang baik, seorang penulis esai dapat juga

mengikuti langkah-langkah yang disarankan seperti yang terdapat dalam <http://www.indowebster.web.id>, yaitu: (1) Memilih Topik, (2) Tentukan Tujuan (3) Tuliskan Minat Anda, (4) Evaluasi Potensial Topik, (5) Membuat *Outline*, (6) Menuliskan Tesis, (7) Menuliskan Tubuh Esai, (8) Menulis Paragraf Pertama, (9) Menuliskan Kesimpulan, (10) Memberikan Sentuhan Akhir. Perlu juga disadari bahwa untuk membuat sebuah esai yang berkualitas, diperlukan kemampuan dasar menulis dan latihan yang terus menerus.

Pada dasarnya, sebuah esai yang baik, seperti yang dikemukakan di dalam <http://www.indowebster.web.id> terbagi minimum ke dalam lima paragraf, yaitu:

1. *Paragraf pertama*

Dalam paragraf ini, penulis memperkenalkan topik yang akan dikemukakan, berikut tesisnya. Tesis ini harus dikemukakan dalam kalimat yang singkat dan jelas, sedapat mungkin pada kalimat pertama. Selanjutnya pembaca diperkenalkan pada tiga paragraf berikutnya yang mengembangkan tesis tersebut dalam beberapa subtopik.

2. *Paragraf kedua sampai keempat*

Ketiga paragraf ini disebut tubuh dari sebuah esai yang memiliki struktur yang sama. Kalimat pendukung tesis dan argumen-argumennya dituliskan sebagai analisis dengan melihat relevansi dan relasinya dengan masing-masing subtopik.

3. *Paragraf kelima (terakhir)*

Paragraf kelima merupakan paragraf kesimpulan. Dalam bagian ini, tuliskan kembali tesis dan subtopik yang telah dibahas dalam paragraf kedua sampai kelima sebagai sebuah sintesis untuk meyakinkan pembaca.

E. Struktur Esai

Struktur Esai yang baik terdiri atas tiga bagian: (1) satu paragraf pendahuluan, (2) beberapa paragraf pengembang, dan (3) satu paragraf penyimpul (Budiharso, 2007).

1. Paragraf Pendahuluan

Paragraf Pendahuluan ialah paragraf pertama yang digunakan untuk mengawali suatu esai. Paragraf pendahuluan mempunyai empat tujuan, yaitu (1) mengenalkan topik dalam esai, (2) memberikan latar belakang umum topik, (3) memberikan petunjuk rencana esai secara keseluruhan, dan (4) membangkitkan minat pembaca.

2. Paragraf Pengembang

Paragraf pengembang dalam esai disebut paragraf batang. Paragraf batang tubuh menjelaskan dan menguraikan pernyataan tesis yang disampaikan pada paragraf pendahuluan. Dalam hal ini, paragraf batang tubuh menjawab pertanyaan-pertanyaan: siapa, apa, kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

Paragraf pengembang berisi tentang hal-hal yang akan dikaji, data, interpretasi tentang topik yang dibahas, simpulan, berisi saran mengenai topik yang dibahas.

Pengembangan paragraf dalam batang tubuh suatu esai bisa dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu: (1) kronologis, (2) urutan menurut derajat kepentingan, (3) perbandingan, (4) contoh atau kombinasi dari ketiganya.

Setiap paragraf dalam batang tubuh harus merupakan penjelasan langsung mengenai tesis. Penjelasan dalam paragraf batang tubuh harus terfokus dan terpadu. Informasi yang diuraikan harus didukung dengan data atau fakta yang disajikan dalam bentuk *kutipan* secara ringkas, lengkap, dan objektif. Selain itu, kutipan juga harus relevan dengan topik, meyakinkan, dan spesifik. Kutipan bisa disajikan dalam bentuk ringkasan, sintesis, dan kritis. Ringkas maksudnya kutipan harus singkat dan jelas. Sintesis maksudnya kutipan merupakan penggabungan beberapa fakta yang disajikan menggunakan kalimat-kalimat penulis sendiri. Kritis maksudnya kutipan harus merupakan hasil membaca kritis yang ditulis ulang menggunakan bahasa penulis sendiri.

3. Paragraf Penyimpul

Paragraf terakhir dari suatu esai disebut paragraf penutup atau paragraf penyimpul. Paragraf penyimpul dapat diperoleh dengan menulis ringkasan mengenai hal-hal yang sangat penting yang dibahas dalam paragraf-paragraf batang tubuh esai atau penegasan kembali apa yang dinyatakan pada kalimat tesis dengan kata-kata yang tidak sama, ditambah dengan komentar penulis tentang pokok masalah yang dikemukakan.

Paragraf penyimpul berisi: (1) ringkasan masalah utama, atau (2) pernyataan kembali kalimat tesis dengan penggunaan kata-kata lain, dan (3) komentar akhir tentang pokok bahasan.

Perlu dikemukakan kembali bahwa menulis esai merupakan kegiatan menuangkan gagasan atas subjek yang dinilai atau dibahas sehingga hasilnya dapat dijadikan sebagai informasi bagi orang lain (pembaca). Tulis esai dapat dikatakan baik apabila memenuhi persyaratan pokok esai, yaitu memiliki minimal satu buah paragraf pembuka atau pendahuluan, beberapa paragraf pengembang atau isi, dan minimal satu buah paragraf penyimpul atau penutup. Dalam hal ini, disarankan kepada penulis esai, paragraf yang terdapat dalam sebuah esai minimal atau tidak boleh kurang dari lima paragraf, yaitu satu buah paragraf pendahuluan, tiga buah paragraf pengembang, dan satu buah paragraf penyimpul. Kemudian, penulis esai juga harus memerhatikan hal-hal yang perlu disampaikan dari masing-masing isi paragraf esai tersebut. Dengan demikian, tulisan esai tersebut dapat dikatakan esai yang baik.

F. Penutup

Esai adalah sebuah upaya mengomunikasikan informasi, opini atau perasaan dan biasanya menyajikan argumen tentang sebuah topik. Dalam hal ini, esai adalah tulisan pendek yang biasanya berisi penilaian atau opini penulis tentang subjek tertentu.

Menurut jenisnya esai terbagi menjadi enam bagian yaitu :

1. Esai deskriptif yaitu menuliskan objek atau subjek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang.
2. Esai tajuk ialah esai yang dimuat di surat kabar atau majalah.
3. Esai cukilan ialah esai yang memperbolehkan penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada pembaca.
4. Esai pribadi. Esai ini hampir sama dengan esai cukilan.
5. Esai refleksi ialah esai yang ditulis secara formal dengan nada baca serius.
6. Esai kritik ialah esai yang memusatkan diri pada uraian tentang seni ; misalnya lukisan, tarian, pahat, patung, teater, dan kesusastraan.

Langkah-langkah menulis esai, bisa dirunut sebagai berikut:

1. Menentukan tema atau topik.
2. Membuat *outline* atau garis besar ide-ide yang akan kita bahas.
3. Menuliskan pendapat kita sebagai penulisnya dengan kalimat yang singkat dan jelas.
4. Menulis tubuh esai dimulai dengan memilah poin-poin penting yang akan dibahas, kemudian membuat beberapa subtema pembahasan.
5. Membuat paragraf pertama yang sifatnya sebagai pendahuluan.
6. Menuliskan kesimpulan.
7. Memberikan sentuhan akhir pada tulisan.

Langkah-langkah yang disarankan seperti yang terdapat dalam <http://www.indowebster.web.id>, yaitu: (1) Memilih Topik, (2) Tentukan Tujuan (3) Tuliskan Minat Anda, (4) Evaluasi Potensial Topik, (5) Membuat *Outline*, (6) Menuliskan Tesis, (7) Menuliskan Tubuh Esai, (8) Menulis Paragraf Pertama, (9) Menuliskan Kesimpulan, (10) Memberikan Sentuhan Akhir. Perlu juga disadari bahwa untuk membuat sebuah esai yang berkualitas, diperlukan kemampuan dasar menulis dan latihan yang terus menerus.

Pada dasarnya, struktur esai yang baik, terbagi minimum ke dalam lima paragraf, yaitu:

1. *Paragraf pertama*

Dalam paragraf ini, penulis memperkenalkan topik yang akan dikemukakan, berikut tesisnya.

2. *Paragraf kedua sampai keempat*

Ketiga paragraf ini disebut tubuh dari sebuah esai yang memiliki struktur yang sama.

3. *Paragraf kelima (terakhir)*

Paragraf kelima merupakan paragraf kesimpulan.

07

KRITIK

A. Pengantar

Kritik merupakan salah satu karya tulis populer, kritik memiliki persamaan dengan esai karena esai adalah kritik yang bersifat subjektif. Maksudnya apa yang disampaikan dalam esai lebih merupakan pendapat pribadi penulisnya sedangkan kritik lebih bersifat objektif. Maksudnya apa yang disampaikan dalam kritik merupakan penilaian baik buruknya suatu karya secara objektif. Masih banyak lagi yang mahasiswa perlu dalam dari persamaan dan perbedaan keduanya. Pengetahuan dan pemahaman tentang kedua hal ini dapat membantu mahasiswa dalam menganalisis suatu karya.

Tujuan yang ingin dicapai melalui pengkajian materi ini ialah :

- 1) Mahasiswa dapat menjelaskan pengertian kritik
- 2) Mahasiswa dapat menyebutkan jenis-jenis kritik
- 3) Mahasiswa dapat menyebutkan persamaan dan perbedaan kritik dengan esai
- 4) Mahasiswa dapat menjelaskan struktur teks kritik

- 5) Mahasiswa dapat menyebutkan struktur kebahasaan teks kritik

Untuk mencapai tujuan di atas materi yang akan diberikan ialah:

- 1) Hakikat kritik
- 2) Jenis-jenis kritik
- 3) Perbedaan dan persamaan kritik dan esai
- 4) Struktur teks kritik
- 5) Struktur kebahasaan

Materi ini diakhiri oleh rangkuman, tes formatif dan tindak lanjut.

B. Hakikat Kritik

1. Pengertian Kritik

Kritik berasal dari bahasa Yunani '*kritikos*' yang berarti hakim. Kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik dapat juga diartikan sebagai bentuk karangan berisi penilaian baik buruknya suatu karya secara objektif.

Kritik tidak hanya mencari kesalahan atau cacatnya suatu karya, tetapi juga menampilkan kelebihan atau keunggulan karya itu seperti adanya (Curtis, dkk dalam Dalman, 2014:43).

Khususnya kritik sastra yang dimaksud adalah tanggapan atau respon pembaca terhadap hasil karya sastra, baik itu berupa karya puisi ataupun prosa seperti cerpen

maupun novel. Kritik sastra di tulis secara sistematis dan di dalamnya terhadap penilaian baik buruk. Kritik sastra juga dapat diartikan sebagai analisis terhadap suatu karya sastra untuk mengamati atau menilai baik buruknya suatu karya secara objektif. Sedangkan esai merupakan karangan singkat yang membahas suatu masalah dari sudut pandang pribadi penulisnya.

Widyarmartoyo dan Sudiarti berpendapat bahwa kritik sastra adalah pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat dan pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya kualitas, nilai, kebenaran suatu karya sastra. Memberikan kritik dan esai dapat bermanfaat dalam memberikan panduan yang memadai kepada pembaca tentang kualitas sebuah karya di samping itu kelemahannya juga. Kritik sastra mempunyai ciri antara lain :

- a. Memberikan tanggapan terhadap objek kajian (hasil karya sastra)
- b. Memberikan pertimbangan baik buruk sebuah karya sastra
- c. Bersifat objektif
- d. Memberikan solusi atau kritik konstruktif
- e. Tidak menduga-duga
- f. Memaparkan penilaian pribadi tanpa memuat ide-ide.

C. Jenis-jenis Kritik

Jenis kritik sastra diantaranya :

- (1) Berdasarkan bentuk : kritik teoritis dan kritik terapan

- a. Kritik teoritis adalah kritik sastra yang bekerja atas dasar prinsip-prinsip umum untuk menetapkan seperangkat istilah yang berhubungan, pembedaan-pembedaan, dan kategori-kategori untuk diterapkan pada pertimbangan dan interpretasi karya sastra maupun penerapan “kriteria” (standar atau norma) untuk menilai karya sastra dan pengarangnya.
 - b. Kritik terapan, merupakan diskusi karya sastra tertentu dan penulisnya. Misalnya buku Kesusastraan Indonesia Modern dalam Kritik dan Esei Jilid II (1962) yang mengkritik sastrawan dan karyanya, diantaranya Mohammad Ali, Nugroho Notosusanto, Subagio Sastrowardoyo, dan lain sebagainya.
- (2) Berdasarkan pelaksanaan: kritik yudisial, kritik induktif, dan kritik impresionistik.
- a. Kritik yudisial adalah kritik sastra yang berusaha menganalisis dan menerangkan efek-efek karya sastra berdasarkan pokoknya, organisasinya, teknik serta gayanya, dan mendasarkan pertimbangan individu kritikus atas dasar standar umum tentang kehebatan karya sastra.
 - b. Kritik induktif adalah kritik sastra yang menguraikan bagian-bagian karya sastra berdasarkan fenomena yang ada secara objektif. Kritik induktif meneliti karya sastra sebagaimana halnya ahli ilmu alam meneliti gejala alam secara objektif tanpa menggunakan standar tetap di luar dirinya.

- c. Kritik impresionistik adalah kritik sastra yang berusaha menggambarkan dengan kata-kata dan sifat yang terasa dalam bagian khusus karya sastra dan menyatakan tanggapan (impresi) kritikus yang ditimbulkan langsung oleh karya sastra.
- (3) Berdasarkan orientasi terhadap karya sastra: kritik mimetik, kritik pragmatik, kritik ekspresif, dan kritik objektif.
- a. Kritik mimetik adalah kritik yang bertolak pada pandangan bahwa karya sastra merupakan tiruan atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia. Kritik ini cenderung mengukur kemampuan suatu karya sastra dalam menangkap gambaran kehidupan yang dijadikan suatu objek.
 - b. Kritik pragmatik adalah kritik yang disusun berdasarkan pandangan bahwa sebuah karya sastra disusun untuk mencapai efek tertentu kepada pembaca, seperti efek kesenangan, estetika, pendidikan dan sebagainya. Model kritik ini cenderung memberikan penilaian terhadap suatu karya berdasarkan ukuran keberhasilannya dalam mencapai tujuan tersebut.
 - c. Kritik ekspresif adalah kritik yang menekankan kepada kebolehan penulis dalam mengekspresikan atau mencurahkan idenya ke dalam wujud sastra. Kritik ini cenderung menimbang karya sastra dengan memperlihatkan kemampuan pencurahan, kesejatan, atau visi penyair yang secara sadar atau tidak tercermin dalam karya tersebut.

- d. Kritik objektif adalah kritik sastra yang menggunakan pendekatan bahwa suatu karya sastra adalah karya yang mandiri. Karya ini menekankan pada unsur intrinsik.

D. Struktur Kritik Sastra

Kritik sastra dan esai secara umum memiliki struktur yang sama, yaitu pendahuluan/orientasi, isi, dan penutup/reorientasi. Masing-masing akan dijelaskan berikut ini:

1. Pendahuluan

Bagian pendahuluan merupakan bagian yang penting dalam kritik sastra atau esai. Bagian ini menentukan apakah pembaca akan tertarik untuk meneruskan bacaan tersebut hingga selesai. Pendahuluan yang menarik tentu akan meningkatkan minat pembaca untuk menyelesaikan bacaannya. Sebaliknya, pendahuluan yang membosankan akan membuat pembaca enggan untuk melanjutkan bacaannya. Pada dasarnya, bagian pendahuluan berisi tentang pengantar yang memadai tentang topik bahasan yang hendak ditulis. Gagasan yang ditulis dalam paragraf pendahuluan memberikan gambaran tentang gagasan atau pembahasan yang akan ditulis pada bagian isi. Unsur yang paling penting dalam paragraf pendahuluan adalah kalimat tesis. Kalimat tesis merupakan gagasan utama kritik maupun esai yang dinyatakan secara jelas dan eksplisit. Kalimat tesis ini berfungsi sebagai pengontrol gagasan yang hendak disampaikan dalam bagian isi. Dapat juga dikatakan tesis merupakan pendapat atau opini umum berupa pengenalan

atau deskripsi karya dalam sebuah teks kritik atau pengenalan dan definisi umum dalam sebuah teks esai.

2. Isi

Bagian isi merupakan penjabaran dari gagasan utama yang dinyatakan dalam kalimat tesis. Penjabaran gagasan utama ini diwujudkan dalam beberapa paragraf. Umumnya terdiri dari beberapa gagasan utama (minimal dua). Setiap gagasan utama ditulis dan dijabarkan dalam satu paragraf. Setiap paragraf isi mendiskusikan gagasan-gagasan yang lebih spesifik dan lebih detail agar argumen lebih meyakinkan. Gagasan spesifik ini merupakan kalimat pendukung yang berfungsi sebagai penjelasan yang logis atas argumen yang disampaikan penulis.

Rangkaian argumen ini merupakan bagian dari teks kritik yang berisi pendapat penulis sebagai penjelasan khusus dari teks umum yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dalam teks kritik, bagian ini banyak membuat data, fakta, dan teori yang teruji untuk mendukung argumen penulis. Sementara dalam teks esai pada bagian ini tidak akan banyak ada fakta atau data karena argumen penulis biasanya masih memiliki hipotesis baru.

3. Penutup

Kemudian, bagian penutup. Penutup disajikan dalam satu paragraf simpulan yang dimaksudkan untuk mengakhiri pembahasan topik. Paragraf ini biasanya berisi rangkuman dari pokok pikiran yang telah disampaikan

penulis. Paragraf penutup juga bisa berupa penegasan atas pendapat yang telah dijabarkan di bagian isi dengan maksud agar pembaca mengetahui secara persis posisi penulis atas masalah yang ditulis. Menutup esai dengan paragraf efektif akan memberikan kesan ketuntasan bagi pembaca sehingga apa yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

Dalam kritik sastra mengandung kritik yang meliputi empat hal, yaitu mendeskripsikan, menganalisis, menafsirkan, dan menilai. Deskripsi merupakan tahap kegiatan memaparkan data apa adanya, misalnya mengklasifikasikan data sebuah cerpen atau novel berdasarkan urutan cerita, mendeskripsikan nama-nama tokoh, mendata latar tempat dan waktu, dan mendeskripsikan alur setiap bab atau episode. Analisis adalah menguraikan unsur-unsur yang membangun karya sastra dan menarik hubungan antar unsur-unsur tersebut. Sementara, menafsirkan dapat diartikan sebagai memperjelas maksud karya sastra dengan cara: (a) memusatkan interpretasi kepada ambiguitas, kias, atau kegelapan dalam karya sastra, (b) memperjelas makna karya sastra dengan jalan menjelaskan unsur-unsur dan jenis karya sastra. Seorang kritikus yang baik tidak lantas terpukau terhadap apa yang sedang dinikmati atau dihayatinya, tetapi dengan kemampuan rasionalnya seorang kritikus harus mampu membuat penafsiran-penafsiran sehingga karya sastra itu datang secara utuh. Penilaian dapat diartikan menunjukkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan

penafsiran yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penilaian seorang kritikus sangat bergantung pada aliran-aliran, jenis-jenis, dan dasar-dasar kritik sastra yang dianut.

Bagian penutup biasanya berisi penegasan ulang. Penegasan ulang merupakan perumusan kembali secara ringkas mengenai tesis dan berbagai argumen yang telah disampaikan penulis pada dua bagian sebelumnya. Penegasan ulang ini dilakukan untuk menyilangkan kembali antara teks awal dan rangkaian argumen penulis menjadi kesatuan ide utuh yang dapat dicerna oleh pembaca. Pada bagian ini juga dapat berisi penilaian akhir serta saran konkrit penulis mengenai karya yang dibahasnya. Dalam teks esai pada bagian ini membuat solusi alternatif yang dapat menyelesaikan permasalahan yang dibahas.

E. Perbedaan dan Persamaan Kritik Dengan Esai

Kritik dan esai dibedakan berdasarkan dua hal, yaitu berdasarkan pengetahuan yang disajikan dan berdasarkan pandangan penulisnya. Kalau berdasarkan pengetahuan yang disajikan, perbedaan kritik dan esai adalah sebagai berikut :

1. Objek kajian kritik adalah sebuah karya, sementara objek kajian esai adalah karya atau fenomena.
2. Dalam kritik terdapat deskriptif karya berupa sinopsis atau ringkasan karya yang dibahas, sementara esai tidak menyajikan sinopsis atau ringkasan objek atau fenomena yang dibahas.

3. Kritik menyajikan data objektif, sementara esai tidak selalu membutuhkan data objektif.

Berdasarkan sudut pandang penulisnya, perbedaan kritik dan esai adalah sebagai berikut :

1. Dalam kritik, penilaian pada karya dilakukan secara objektif dan disertai data serta alasan yang logis. Sementara pada esai, penilaian dilakukan dengan subjektif alias menurut pendapat pribadi penulis esai.
2. Penilaian karya dalam sebuah kritik dilakukan dengan menggunakan kajian teori yang sudah mapan, misalnya berdasarkan teori postmodernisme atau teori feminisme. Sementara pada esai, penilaiannya jarang mencantumkan kajian teori.
3. Kritik menyajikan penilaian sebuah karya secara utuh dan menyeluruh, sementara esai hanya membahas hal-hal yang menarik dari sebuah objektif atau fenomena, berdasarkan pengamatan atau pandangan penulis. Sekalipun tidak membahas sebuah objek atau fenomena secara menyeluruh, hal-hal yang menarik pengamatan atau pandangan penulis esai tetap dilakukan secara utuh.

| No. | Kritik | Esai |
|-----|--|--|
| 1 | Objek kajian adalah berupa karya, misalnya: cerpen, puisi, seni musik, | Objek kajian dapat berupa karya namun kebanyakan berupa fenomena (politik, kebijakan baru, fenomena sosial, dsb.). |

| | | |
|---|---|---|
| | drama, tari, film, lukisan. | |
| 2 | Terdapat deskripsi karya, misalnya jika karya berwujud buku, maka deskripsinya adalah sinopsis. | Tidak memuat deskripsi atau ringkasan karya |
| 3 | Menyajikan data objektif yang didapatkan dari hasil penelitian atau penulis ahli terdahulu. | Tidak selalu membutuhkan data, meskipun melengkapinya adalah hal yang baik. |

Dilihat dari pandangan penulisnya, perbandingan kritik dan esai adalah sebagai berikut :

| No. | Kritik | Esai |
|-----|---|--|
| 1 | Penilaian terhadap karya dilakukan secara objektif disertai data empiris dan alasan yang logis. | Kajian dilakukan secara subjektif, kebanyakan opini atau pendapat pribadi penulis esai |
| 2 | Dalam melakukan penilaian, sering kali menggunakan metode dan kajian teori yang sudah mapan untuk | Jarang bahkan hampir mencantumkan kajian teori yang digunakan. |

| | | |
|---|---|--|
| | menilai jenis karya tertentu. | |
| 3 | Pembahasan karya secara utuh dan menyeluruh; melakukan perbandingan baik dan buruk. | Seringkali tidak menyeluruh, hanya fokus terhadap bagian yang menurut penulisnya paling menarik. Meskipun begitu, pembahasannya tetap dilakukan secara utuh. |

Persamaan kritik sastra dan esai adalah sama-sama disampaikan atau ditulis berdasarkan pendapat dari sudut pandang pribadi. Baik kritik sastra maupun esai, dapat memperkaya dan memperluas wawasan pembacanya. Agar lebih memahami, kita perlu mengenali perbedaan kritik sastra dan esai.

F. Kaidah Kebahasaan Kritik dan Esai

Sebagai salah satu turunan teks eksposisi, teks kritik dan esai secara umum juga memiliki kaidah kebahasaan yang hampir sama dengan teks eksposisi. Menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 208) berikut adalah kaidah kebahasaan kritik dan esai.

- (1) Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif. Contoh dalam kritik : *Mengapa terlalu buru-buru dalam mengungkap konfliknya? bukankah banyak pula novel sukses yang dibangun melalui narasi yang lambat?* Dalam esai: *Menjaga kesehatan itu*

tidaklah sulit, salah satu caranya hanya dengan rutin mencuci tangan saja.

- (2) Banyak menyisipkan pernyataan yang menyatakan fakta untuk mendukung dan membuktikan kebenaran argumentasi penulisnya. Salah satu caranya bisa dengan mengutip pendapat ahli. Selain itu, bisa juga dengan mencantumkan data resmi dari penelitian terkait, misalnya kutipan data yang dihimpun WHO untuk situasi pandemi.
- (3) Menggunakan ungkapan dan pernyataan yang mengomentari atau menilai. Contoh dalam kritik: *Narasi antar peristiwa dirangkai dengan sangat apik oleh penulisnya.* Contoh dalam esai: *Tampaknya kebijakan tersebut memang berniat untuk menyejahterakan rakyat, hanya saja fakta lapangan berkata lain.*
- (4) Banyak menggunakan istilah teknis yang berkaitan dengan topik yang dibahasnya. Contohnya dalam kritik yang membahas novel, maka akan banyak menggunakan istilah: *diksi, konflik, majas*. Jika membahas kesehatan maka akan menggunakan istilah: *virus, bakteri, COVID-19*.
- (5) Menggunakan kata kerja mental. Karena kritik dan esai sejatinya adalah teks eksposisi yang bersifat argumentatif. Contohnya: *menegaskan, menentukan, memendam, mengandalkan, mengidentifikasi, mengingatkan.*

Selain mengikuti kaidah kebahasaan teks eksposisi secara umum, teks esai juga memiliki karakter khas. Karakter khas yang dimaksud adalah gaya bahasa berupa pilihan kata,

struktur kalimat, dan gaya penulisan unik berkaitan erat dengan penulis esai secara pribadi.

G. Menyusun Kritik dan Esai

Membuat kritik dan esai yang baik akan melibatkan beberapa langkah sederhana. Langkah-langkah tersebut berdasarkan berbagai aspek dari kritik dan esai yang telah dijabarkan sebelumnya, meliputi: struktur, kaidah kebahasaan, dsb.

1. Mengonstruksi Kritik Sastra

Dalam menulis kritik, hal pertama yang harus dilakukan adalah dengan membaca dan menikmati sepenuhnya karya yang akan dikritik terlebih dahulu. Selanjutnya, dapat dilanjutkan dengan beberapa langkah di bawah ini.

- a) Datalah identitas karya, catat judulnya, penulis, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, dsb.
- b) Buatlah deskripsi singkat mengenai karya tersebut, terutama pada bagian yang paling banyak dinilai. Dalam karya sastra, wujud deskripsinya adalah sinopsis yang tidak boleh terlalu banyak membeberkan isi utama dari kisahnya (jangan menjadi *spoiler*).
- c) Catat berbagai kelebihan dan kekurangan yang ditemukan.
- d) Berdasarkan data kelebihan dan kekurangan yang telah ditemukan, buatlah paragraf sederhana untuk mengungkapkannya secara jelas.

- e) Buat semua unsur struktur kritik, yakni: tesis, rangkaian argumentasi, dan penegasan ulang. Ubah paragraf sederhana di atas menjadi salah satu rangkaian argumentasi. Lengkapi argumentasi dengan paragraf lain yang menyokong atau menguatkannya, termasuk kutipan ahli atau data dari penelitian dan lembaga yang relevan. Dalam proses ini, setidaknya buat satu kalimat untuk mengisi unsur tesis dan penegasan ulang.
- f) Lengkapi semua struktur kritik yang dibutuhkan, termasuk tesis, argumentasi, dan penegasan ulang.
- g) Lakukan proses edit untuk memperbaiki berbagai kesalahan penulisan, tata bahasa, dan ganti berbagai kata, dan kalimat yang kurang sesuai dengan kaidah penulisan teks kritik.

2. Mengonstruksi Esai

Berbeda dengan kritik, esai kebanyakan tidak mengulas atau mengkritik karya. Biasanya hal yang diulas adalah fenomena tertentu seperti fenomena bahasa, situasi politik, keadaan sosial, dsb. Berikut adalah langkah-langkah dalam menulis esai.

- a) Amatilah fenomena yang terjadi di lingkungan tempat tinggalmu, koran, internet, majalah, atau televisi, mengenai masalah yang sedang hangat dibicarakan (aktual)
- b) Tentukanlah satu bagian saja dari fenomena tersebut yang paling menarik perhatian. Pastikan kita memiliki

bekal pengetahuan yang cukup tentang hal tersebut. Artinya, lakukanlah riset, observasi, hingga memperkaya literasi dalam masalah yang akan dibahas tersebut.

- c) Buatlah pandangan pribadimu mengenai topik yang telah tersebut.
- d) Siapkan argumen untuk mendukung pernyataan pribadimu, boleh juga dilengkapi dengan pendapat ahli atau data yang cukup memadai.
- e) Tulislah sebuah esai berdasarkan hal telah disiapkan sebelumnya. Jangan ragu untuk menggunakan gaya bahasa kita sendiri. Karena pada akhirnya, cara yang sama seperti menulis esai akan kita lakukan: proses melengkapi struktur dan edit.

H. Contoh Teks Kritik dan Esai

Berikut adalah contoh esai menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 193) dilengkapi strukturnya di setiap sub judul. *Gerr (oleh Gunawan Muhamad)*.

1. Tesis

Di depan kita pentas yang berkecamuk. Juga satu suku kata yang meledak: "Gerr", "Dor", "Blong", "Los". Atau dua suku kata yang mengejutkan dan membingungkan: "Aduh", "Anu". Di depan kita: panggung Teater Mandiri.

Teater Mandiri pekan ini berumur 40 tahun—sebuah riwayat yang tak mudah, seperti hampir semua grup teater di Indonesia. Ia bagian dari sejarah Indonesia yang sebenarnya penting sebagai bagian dari cerita pembangunan "bangun"

dalam arti jiwa yang tak lelap tertidur. Putu Wijaya, pendiri dan tiang utama teater ini, melihat peran pembangunan ini sebagai "teror" – dengan cara yang sederhana. Putu tak berseru, tak berpesan. Ia punya pendekatan tersendiri kepada kata.

2. Rangkaian Argumen

Pada Putu Wijaya, kata adalah benda. Kata adalah materi yang punya volume di sebuah ruang, sebuah kombinasi bunyi dan imaji, sesuatu yang fisik yang menggebrak persepsi kita. Ia tak mengklaim satu makna. Ia tak berarti: tak punya isi kognitif atau tak punya manfaat yang besar.

Ini terutama hadir dalam teaternya yang membuat Teater Mandiri akan dikenang sebagai contoh terbaik teater sebagai peristiwa, di mana sosok dan benda yang tak berarti dihadirkan. Mungkin sosok itu (umumnya tak bernama) si sakit yang tak jelas sakitnya. Mungkin benda itu sekaleng kecil balsem. Atau selimut hal-hal yang dalam kisah-kisah besar dianggap sepele. Dalam teater Putu Wijaya, justru itu bisa jadi fokus.

Bagi saya, teater ini adalah "teater miskin" dalam pengertian yang berbeda dengan rumusan Jerzy Grotowski. Bukan karena ia hanya bercerita tentang kalangan miskin. Putu Wijaya tak tertarik untuk berbicara tentang lapisan-lapisan sosial. Teater Mandiri adalah "teater miskin" karena ia, sebagaimana yang kemudian dijadikan semboyan kreatif Putu Wijaya, "bertolak dari yang ada".

Saya ingat bagaimana pada tahun 1971, Putu Wijaya memulainya. Ia bekerja sebagai salah satu redaktur majalah Tempo, yang berkantor di sebuah gedung tua bertingkat dua dengan lantai yang goyang di Jalan Senen Raya 83, Jakarta. Siang hari ia akan bertugas sebagai wartawan. Malam hari, ketika kantor sepi, ia akan menggunakan ruangan yang terbatas dan sudah aus itu untuk latihan teater. Dan ia akan mengajak siapa saja: seorang tukang kayu muda yang di waktu siang memperbaiki bangunan kantor, seorang gelandangan tua yang tiap malam istirahat di pojok jalan itu, seorang calon fotografer yang gagap. Ia tak menuntut mereka untuk berakting dan mengucapkan dialog yang cakap. Ia membuat mereka jadi bagian teater sebagai peristiwa, bukan hanya cerita.

Dari sini memang kemudian berkembang gaya Putu Wijaya: sebuah teater yang dibangun dari dialektik antara "peristiwa" dan "cerita", antara kehadiran aktor dan orang-orang yang hanya bagian komposisi panggung, antara kata sebagai alat komunikasi dan kata sebagai benda tersendiri. Juga teater yang hidup dari tarik-menarik antara patos dan humor, antara suasana yang terbangun utuh dan disintegrasi yang segera mengubah keutuhan itu.

Orang memang bisa ragu, apa sebenarnya yang dibangun (dan dibangunkan) oleh teater Putu Wijaya. Keraguan ini bisa dimengerti. Indonesia didirikan dan diatur oleh sebuah lapisan elite yang berpandangan bahwa yang dibangun haruslah sebuah "bangunan", sebuah tata, bahkan

tata yang permanen. Elite itu juga menganggap bahwa kebangunan adalah kebangkitan dari ketidaksadaran. Ketika Putu Wijaya memilih kata "teror" dalam hubungan dengan karya kreatifnya, bagi saya ia menampik pandangan seperti itu. Pentasnya menunjukkan bahwa pada tiap tata selalu tersembunyi chaos, dan pada tiap ucapan yang transparan selalu tersembunyi ketidaksadaran.

3. Penegasan Ulang

Sartre pernah mengatakan, salah satu motif menciptakan seni adalah "memperkenalkan tata di mana ia semula tak ada, memasang kesatuan pikiran dalam keragaman hal-hal". Saya kira ia salah. Ia mungkin berpikir tentang keindahan dalam pengertian klasik, di mana tata amat penting. Bagi saya Teater Mandiri justru menunjukkan bahwa di sebuah negeri di mana tradisi dan anti tradisi berbenturan (tapi juga sering berkelindan), bukan pengertian klasik itu yang berlaku.

Pernah pula Sartre mengatakan, seraya meremehkan puisi, bahwa "kata adalah aksi". Prosa, menurut Sartre, "terlibat" dalam pembebasan manusia karena memakai kata sebagai alat mengomunikasikan ide, sedangkan puisi tidak. Namun, di sini pun Sartre salah. Ia tak melihat, prosa dan puisi bisa bertaut—dan itu bertaut dengan hidup dalam teater Putu Wijaya. Puisi dalam teater ini muncul ketika keharusan berkomunikasi dipatahkan. Sebagaimana dalam puisi, dalam sajak Chairil Anwar apalagi dalam sajak Sutardji Calzoum Bachri, yang hadir dalam pentas Teater Mandiri

adalah imaji-imaji, bayangan dan bunyi, bukan pesan, apalagi khotbah. Hal ini penting, di zaman ketika komunikasi hanya dibangun oleh pesan verbal yang itu-itu saja, yang tak lagi akrab dengan diri, hanya hasil kesepakatan orang lain yang kian asing.

Sartre kemudian menyadari ia salah. Sejak 1960-an, ia mengakui bahwa bahasa bukan alat yang siap. Bahasa tak bisa mengungkapkan apa yang ada di bawah sadar, tak bisa mengartikulasikan hidup yang dijalani, *le vecu*. Ia tentu belum pernah menyaksikan pentas Teater Mandiri, tapi ia pasti melihat bahwa pelbagai ekspresi teater dan kesusastraan punya daya "teror" ketika, seperti Teater Mandiri, menunjukkan hal-hal yang tak terkomunikasikan dalam hidup.

Sebab yang tak terkatakan juga bagian dari "yang ada". Dari sana kreativitas yang sejati bertolak.

I. Contoh Teks Kritik

Berikut adalah teks kritik sastra menurut Tim Kemdikbud (2017, hlm. 196) dilengkapi struktur pada setiap sub judul.

1. Menimbang Ayat-Ayat Cinta

a. Tesis (Penyampaian pendapat)

Karya sastra yang baik juga bisa menggambarkan hubungan antar manusia, manusia dengan lingkungan dan manusia dengan Tuhan. Ini karena dalam karya sastra seharusnya terdapat ajaran moral, sosial sekaligus ketepatan dalam pengungkapan karya sastra.

Begitu pula yang ingin disampaikan oleh Habiburrahman El Shirazy dalam novelnya yang berjudul *Ayat-ayat Cinta*. Novel yang kemudian menjadi fenomena tersendiri dalam perjalanan karya sastra Indonesia, terutama yang beraliran islami, karena penjualannya mampu mengalahkan buku-buku yang digandrungi, seperti *Harry Potter* ini mengusung tema cinta islami yang dihiasi dengan konflik-konflik yang disusun dengan apik oleh penulisnya.

Novel ini mengisahkan perjalanan cinta antara 2 anak manusia, Fahri sebagai pelajar Indonesia yang belajar di Mesir, dan Aisha, seorang gadis Turki. Meskipun mengusung tema cinta tidak lantas membuat novel ini membahas cinta erotis antara laki-laki dan wanita. Banyak cinta lain yang masih bisa digambarkan, seperti cinta pada sahabat, kekasih hidup, dan tentu saja pada cinta sejati, Allah Swt. Perjalanan cinta yang tidak biasa digambarkan oleh Habiburrahman.

b. Rangkaian Argumen

Nilai dan budaya Islam sangat kental dirasakan oleh pembaca pada setiap bagiannya. Bahkan, hampir di tiap paragraf kita akan menemukan pesan dan amanah. Ya, katakan saja paragraf yang sarat dengan amanah. Namun, dengan bentuk yang seperti itu tidak kemudian membuat novel ini menjadi membosankan untuk dibaca karena penulis tetap menggunakan kata-kata sederhana yang mudah dipahami dan tidak terkesan menggurui. Gaya

penulis untuk mengungkapkan setiap pesan justru menyadarkan kita bahwa sedikit sekali yang baru kita ketahui tentang Islam.

c. Latar yang Dilukis Sempurna

Hal lain yang pantas untuk diunggulkan dalam novel ini adalah kemampuan Habiburrahman untuk melukiskan latar dari tiap peristiwa, baik itu tempat kejadian, waktu, maupun suasananya. Ia dapat begitu fasih untuk menggambarkan tiap lekuk bagian tempat yang ia jadikan latar dalam novel tersebut ditambah dengan gambaran suasana yang mendukung sehingga seakan-akan mengajak pembaca untuk berwisata dan menikmati suasana Mesir di Timur Tengah lewat karya tulisannya.

Bukan hal yang aneh kemudian ketika memang 'Kang Abik', begitu penulis sering dipanggil, mampu untuk menggambarkan latar yang bisa dikatakan sempurna itu. Ia memang beberapa tahun hidup di Mesir karena tuntutan belajar. Akan tetapi, tidak menjadi mudah juga untuk mengungkapkan setiap tempat yang dijadikan latar. Bahkan oleh orang Mesir sendiri memang tidak memiliki sarana bahasa yang tepat untuk mengungkapkan apa yang ingin ia sampaikan.

Alur cerita juga dirangkai dengan begitu baik. Meskipun banyak menggunakan alur maju, cerita berjalan tidak monoton. Banyak peristiwa yang tidak terduga

menjadi kejutan. Konflik yang dibangun juga membuat novel ini layak menjadi novel kebangkitan bagi sastra islami setelah merebaknya novel-novel teenlit. Banyak kejutan, banyak inspirasi yang kemudian bisa hadir dalam benak pembaca. Bahkan bisa menjadi semacam media perenungan atas berbagai masalah kehidupan.

d. Karakter Tokoh yang Terlalu Sempurna

Satu hal yang ditemukan terlihat janggal dalam novel ini adalah karakter tokoh, yaitu Fahri yang digambarkan begitu sempurna dalam novel tersebut. Maksud penulis di sini, mungkin ia ingin menggambarkan sosok manusia yang benar-benar mencitrakan Islam dengan segala kebaikan dan kelembutan hatinya. Hal yang menjadi janggal jika sosok yang digambarkan begitu sempurna sehingga sulit atau bahkan tidak ditemukan kesalahan sedikit pun padanya.

Jika dibandingkan dengan karya sastra lama milik Tulis Sutan Sati, mungkin akan ditemukan kesamaan dengan karakter tokoh Midun dalam Roman Sengsara Membawa Nikmat yang berpasangan dengan Halimah sebagai tokoh wanitanya. Dalam roman tersebut, Midun juga digambarkan sebagai sosok pemuda yang sempurna dengan segala bentuk fisik dan kebaikan hatinya. Hanya saja, di sini penggambarannya tidak menggunakan bahasa-bahasa yang langsung menunjukkan kesempurnaan tersebut sehingga tidak terlalu kentara. Ini di luar bahasa karya sastra lama yang cenderung suka

melebih-lebihkan (hiperbola). Perbedaan yang lain adalah tidak banyak digunakannya istilah-istilah islami dalam roman tersebut daripada novel Ayat-ayat Cinta.

e. Penegasan Ulang

Pembaca yang merasakan hal ini pasti akan bertanya-tanya, adakah sosok yang memang bisa sesempurna tokoh Fahri tersebut. Meskipun penggambaran karakter tokoh diserahkan sepenuhnya pada diri penulis, tetapi akan lebih baik jika karakter tokoh yang dimunculkan tetap memiliki keseimbangan. Dalam arti, jika tokoh yang dimunculkan memang berkarakter baik, maka paling tidak ada sisi lain yang dimunculkan. Akan tetapi, tentu saja dengan porsi yang lebih kecil atau bisa diminimalisasikan.

J. Penutup

1. Kritik adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan. Kritik dapat juga diartikan sebagai bentuk karangan berisi penilaian baik buruknya suatu karya secara objektif.
2. Jenis – jenis kritik berdasarkan bentuk : Kritik teoritis dan kritik terapan. Berdasarkan pelaksanaan: kritik yudisial, kritik induktif, dan kritik impresionistik. Berdasarkan orientasi terhadap karya sastra: kritik mimetik, kritik pragmatis, kritik ekspresif, dan kritik objektif.

3. Perbedaan dan persamaan

Perbedaan kritik dan esai adalah :

- Objek kajian kritik adalah sebuah karya, sementara objek kajian esai adalah karya atau fenomena.
- Dalam kritik terdapat deskriptif karya berupa sinopsis atau ringkasan karya yang dibahas, sementara esai tidak menyajikan sinopsis atau ringkasan objek atau fenomena yang dibahas.
- Kritik menyajikan data objektif, sementara esai tidak selalu membutuhkan data objektif.

Persamaan kritik sastra dan esai adalah sama-sama disampaikan atau ditulis berdasarkan pendapat dari sudut pandang pribadi. Baik kritik sastra maupun esai, dapat memperkaya dan memperluas wawasan pembacanya.

4. Struktur Teks Esai

Struktur teks esai terdiri atas :

- a) Pendahuluan : berisi tesis
- b) Isi : berisi rangkaian argumen atau pendapat-pendapat penulis sebagai penjelasan dari tesis.
- c) Penutup : berisi penegasan ulang

5. Struktur Kebahasaan

- a) Menggunakan pernyataan-pernyataan persuasif
- b) Mengisikan pernyataan-pernyataan fakta dengan cara mengutip pendapat.
- c) Menggunakan istilah teknis
- d) Menggunakan kata kerja mental

Glosarium

- Menulis** :Suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis dengan alat atau mediana. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung dalam suatu tulisan. Tulisan merupakan sebuah simbol atau lambang bahasa yang dapat dilihat dan disepakati pemakainya.
- Esai** :adalah sebuah upaya mengomunikasikan informasi, opini atau perasaan dan biasanya menyajikan argumen tentang sebuah topik. Dalam hal ini, esai adalah tulisan pendek yang biasanya berisi penilaian atau opini penulis tentang subjek tertentu.
- Kritik** :adalah masalah penganalisisan dan pengevaluasian sesuatu dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, memperluas apresiasi, atau membantu memperbaiki pekerjaan.
- Karya Ilmiah** :adalah karangan ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta dan ditulis menurut metodologi penulisan yang baik dan benar.

| | |
|---------------|--|
| Artikel | :Suatu tulisan yang ditulis dengan tata cara dan kaidah ilmiah untuk dimuat atau jurnal ilmiah. |
| Makalah | :Tulisan yang dibuat berdasarkan pemikiran tentang suatu masalah atau topik tertentu yang disajikan dalam forum ilmiah. Makalah dikenal juga dengan istilah paper. |
| Skripsi | :Tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar akademik sarjana strata satu (S1). |
| Tesis | :Tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar akademik strata dua (S2) atau master. |
| Disertasi | :Tulisan ilmiah untuk mendapatkan gelar akademik strata tiga (S3) atau doktor. |
| Jurnal Ilmiah | :Tulisan yang diterbitkan oleh suatu lembaga penelitian atau perguruan tinggi yang diterbitkan secara berkala. |
| Proceeding | :Kumpulan dari beberapa makalah yang terpilih dari suatu konferensi atau simposium atau pertemuan ilmiah lainnya yang diterbitkan oleh panitia menjadi sebuah buku. Laporan penelitian atau biasa disebut juga " <i>report</i> " : Tulisan ilmiah berupa laporan yang telah dilakukan. |
| Topik | :Pokok pembicaraan. |
| Ragangan | :Rangka karangan yang dipersiapkan penulis sebelum menulis. |
| Karya ilmiah | |

- populer :Salah satu karya ilmiah yang dapat dikategorikan sebagai sarana komunikasi antara ilmu dan masyarakat.
- Buku pegangan :Karya ilmiah yang ditulis atau disusun oleh satu atau beberapa orang dalam suatu bidang tertentu yang ditujukan sebagai pedoman/cara menggunakan secara teknis suatu benda berdasarkan hasil percobaan di laboratorium.
- Buku teks :Merupakan karya ilmiah yang ditulis seseorang atau beberapa orang tentang suatu aspek dari ilmu tertentu.
- Kamus :Karya ilmiah yang disusun oleh satu atau beberapa orang yang tujuannya memberikan penjelasan pengertian dari kata-kata dalam bidang ilmu tertentu, misalnya Kamus Teknik, Kamus Kimia, Kamus Fisika, Kamus Biologi, dan lain sebagainya.
- Ensiklopedi :Karya ilmiah yang disusun oleh sejumlah pakar, baik dalam satu ilmu atau dalam berbagai ilmu. Ditujukan untuk.

Daftar Pustaka

- Agam, R. 2009. *Menulis Karya Ilmiah*. Yogyakarta : Familia.
- Awangga, S. N. 2009. *Desain Proposal Penelitian*. Yogyakarta : Pyramid Publisher.
- Arifin, Z. 1991. *Penulisan Karangan Ilmiah Dengan Bahasa Indonesia Yang Benar*. Jakarta : PT. Mediyatama Sarana Perkasa.
- Dhieni, dkk. 2009. *Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Budiharso, T. 2009. *Panduan Lengkap Penulisan Karya Ilmiah : Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta : Venus.
- Hardjodipuro, S. 1986. *Karya Ilmiah*. Jakarta : Erlangga.
- Indriati, E. 2006. *Menulis Karya Ilmiah : Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka.
- Kamaroesid, H. 2009. *Menulis Karya Ilmiah Untuk Jabatan Guru*. Jakarta : Gaung Persada.
- Marwoto, dkk. 1987. *Komposisi Praktis Bahasa Indonesia*. Yogyakarta : PT. Hanindita Graha Widya.
- Suparno, dkk. 2007. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Tim Penulis. 2009. *Tips dan Cara Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta : Shira Media.
- Wardani. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Universitas Terbuka.

BIODATA PENULIS



Nama : Dr Santje Iroth M Hum
TTL : Kotamobagu 19 November 1961
Pekerjaan : Dosen FBS Universitas negeri Manado
Staf pengajar Pascasarjana Unima
Dosen Luar biasa pada Universitas Klabat
Airmadidi Minahasa Utara
Status : Menikah

Dua orang anak

1. Pratiwi Wardini Putri Wijaya S PD
2. Prasetya Wulan Esther Wijaya S, PD M.Hum

Riwayat Pendidikan:

- SD Advent Tompaso Baru Minahasa Selatan
- SMP Neg Tompaso Baru
- SPG Neg Tomohon
- S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia 1986
- S2 Linguistik Universitas Samratulangi 1998

- S3 Linguistik Universitas Samratulangi 2014

Riwayat Pekerjaan:

- Tahun 1987 diangkat menjadi dosen FKSS IKIP Manado sampai saat ini
- Sebagai Sekretaris Program studi Pendidikan Bahasa Indonesia S2 UNIMA
- 1986 Dosen Luar biasa Universitas Klabat, hingga THN 2021 pernah mengajar di STIKIP UKIT Tomohon, STIKIP PGRI Manado STIKOM Manado
- SMA Advent Tompaso 2 Kawangkoan
- SMA Advent Kaima Kec Kauditan Minut
- SMA Advent Manado
- Tahun 1998 - 2010 diperbantukan menjadi Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab Minahasa Selatan
- Koordinator Program studi S2 Pendidikan Bahasa Indonesia sejak 12 sep 2022 sampai saat ini

Pengalaman:

- Peneliti dosen Muda DRPM DIKTI
- Peneliti Penelitian Dasar DRPM DIKTI
- Peneliti Hibah bersaing
- DP2M DIKTI
- Peneliti Hibah Kompetensi DP2M
- Menulis buku Ajar
- Keterampilan Menyimak
- Keterampilan Membaca
- Psikolinguistik

- Pengantar Sintaksis
- Saat ini aktif jga dalam penelitian dan Pengabdian Masyarakat dgn dana BOPTN dan PNBP Unima